



FAKULTAS T E K N I K
UNIVERSITAS DIPONEGORO

BUKU AJAR MKP KAMPUNG KOTA



Disusun oleh:
Dr. Ir. Rina Kurniati, MT



Diterbitkan oleh:
UNDIP PRESS
SEMARANG
ISBN: 978-979-097-725-9



BUKU AJAR

KAMPUNG KOTA

Mata Kuliah : MKP Kampung Kota
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik

Disusun oleh:
Dr. Ir. Rina Kurniati, MT

**LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN
PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

BUKU AJAR

MKP KAMPUNG KOTA

Disusun oleh:

Dr. Ir. Rina Kurniati, M.T.

| | |
|-------------|--------------------------------|
| Mata Kuliah | : MKP Kampung Kota |
| SKS | : 3 SKS |
| Semester | : 7 |
| Departemen | : Perencanaan Wilayah dan Kota |
| Fakultas | : Teknik |



Diterbitkan oleh:

UNDIP PRESS
SEMARANG

Jl. Prof. Sudarto, SH – Kampus Tembalang,
Semarang

96 hal + xiv

ISBN: 978-979-097-725-9

Revisi 0, Tahun 2020

Dicetak oleh:

PT. PETRAYA MITRA JAYA

Jl. Jeruk IV No. 12 Semarang

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Diizinkan menyitir dan menggandakan isi buku ini dengan memberikan apresiasi sebagaimana kaidah yang berlaku.

PERSEMBAHAN

Buku ini kami dedikasikan untuk mahasiswa
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
dan siapapun yang memerlukan

Dan juga teruntuk ananda Wina Adalea Christi
yang selalu mendukung

ANALISIS PEMBELAJARAN



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala berkatNya sehingga Buku Ajar MKP (Mata Kuliah Pilihan) Kampung Kota ini dapat terselesaikan dengan baik. Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan tentang peran Kampung Kota dalam Perencanaan Wilayah dan Kota.

Buku ajar ini disusun atas prakarsa Direktorat Pengembangan Pembelajaran dan Kerjasama Akademik (DP2KA) Universitas Diponegoro. Materi dalam buku ini disajikan berdasarkan konsep dan kajian teoritis dari literatur tentang Kampung Kota yang penting diperhatikan dalam pembangunan kota. Pada buku ini juga terdapat praktek-praktek pembelajaran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan praktek kunjungan lapangan pada Kampung Kota serta sumber lainnya. Secara umum, bahan bacaan yang membahas Kampung Kota belum banyak yang diterbitkan, baik dalam bahasa asing maupun bahasa Indonesia. Sehingga buku ajar ini masih sangat terbatas dan sangat diperlukan sebagai acuan dalam pembelajaran. Harapan diterbitkannya buku ini agar dapat mempermudah pemahaman pembaca yang tertarik dalam bidang kajian Kampung Kota.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada Direktorat Pengembangan Pembelajaran dan Kerjasama Akademik (DP2KA) Universitas Diponegoro yang telah membantu hingga tersusunnya buku ajar ini. Terimakasih juga kepada semua pihak, tim dosen MKP Kampung Kota, Muhammad Fajri Nugraha, S.PWK yang sudah membantu penulisan buku ajar ini. Penulis menyadari buku ajar ini masih belum sempurna, sehingga kritik dan saran guna penyempurnaannya sangat diharapkan. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota dan kalangan pembaca yang lebih luas.

Penulis

Email: rina.kurniati@pwk.undip.ac.id

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| PERSEMBAHAN | iii |
| ANALISIS PEMBELAJARAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| A. TINJAUAN MATA KULIAH | 1 |
| I. Deskripsi Singkat | 1 |
| II. Relevansi | 4 |
| III. Capaian Pembelajaran | 6 |
| 1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) | 6 |
| 2. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK) | 6 |
| IV. Petunjuk Belajar | 8 |
| B. KAMPUNG KOTA DALAM PERENCANAAN TATA RUANG KOTA | 9 |
| I. Peran Kampung Kota dalam Perencanaan Tata Ruang Kota | 9 |
| 1. Pendahuluan | 9 |
| 2. Penyajian | 10 |
| 3. Penutup | 16 |
| 4. Daftar Pustaka | 19 |
| II. Kebutuhan Sarana & Prasarana Kampung Kota | 20 |
| 1. Pendahuluan | 20 |
| 2. Penyajian | 22 |
| 3. Penutup | 42 |
| 4. Daftar Pustaka | 45 |
| C. PERAN MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN, PENATAAN DAN PEMBANGUNAN KAMPUNG KOTA | 46 |
| I. Perancangan dan Peran Masyarakat Kampung Kota <i>Heritage</i> | 46 |
| 1. Pendahuluan | 46 |

| | |
|---|----|
| 2. Penyajian | 47 |
| 3. Penutup | 51 |
| 4. Daftar Pustaka | 54 |
| II. Perancangan dan Peran Masyarakat Kampung Kota Tematik | 54 |
| 1. Pendahuluan..... | 54 |
| 2. Penyajian | 55 |
| 3. Penutup | 58 |
| 4. Daftar Pustaka | 61 |
| III. Perancangan dan Peran Masyarakat Kampung Kota Tergentrifikasi..... | 62 |
| 1. Pendahuluan..... | 62 |
| 2. Penyajian | 63 |
| 3. Penutup | 70 |
| 4. Daftar Pustaka | 73 |
| D. KEBERLANJUTAN KAMPUNG KOTA..... | 75 |
| I. Keberlanjutan Secara Fisik & Lingkungan . | 75 |
| 1. Pendahuluan..... | 75 |
| 2. Penyajian | 76 |
| 3. Penutup | 79 |
| 4. Daftar Pustaka | 82 |
| II. Keberlanjutan Secara Ekonomi..... | 82 |
| 1. Pendahuluan..... | 82 |
| 2. Penyajian | 83 |
| 3. Penutup | 86 |
| 4. Daftar Pustaka | 89 |
| III. Keberlanjutan Secara Sosial dan Budaya... | 89 |
| 1. Pendahuluan..... | 89 |
| 2. Penyajian | 91 |
| 3. Penutup | 93 |
| 4. Daftar Pustaka | 96 |
| INDEX..... | 97 |
| BIOGRAFI PENULIS | 99 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 : Hierarki Jalan menurut SNI 2003-1733..... | 29 |
| Tabel 2 : Kebutuhan Prasarana Persampahan..... | 32 |
| Tabel 3 : Bagian Jaringan Drainase..... | 34 |
| Tabel 4 : Kebutuhan Program Ruang Minimum..... | 35 |
| Tabel 5 : Kebutuhan Ruang Terbuka atau Rekreasi.. | 40 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar A.1 : Konsep Kampung <i>Oriented Development</i> 4 | |
| Gambar B.1 : Potret Kampung Kota Indonesia | 15 |
| Gambar B.2 : Potongan Melintang Jalan pada Lingkungan Perumahan/Hunian..... | 30 |
| Gambar C.1 : Contoh Kampung <i>Heritage</i> di Semarang (Kp Melayu)..... | 50 |
| Gambar C.2 : Contoh Kampung Tematik di Semarang (Kp Batik)..... | 57 |
| Gambar C.3 : Contoh Kampung yang Tergentrifikasi di Jakarta (Kp Kramat Asem) | 68 |
| Gambar D.1 : Perubahan Paradigma adalah Langkah Awal dalam Merubah Warna Kehidupan & Lingkungan..... | 78 |
| Gambar D.2 : Penghijauan dan Pemagaran Bantaran Sungai Code..... | 78 |
| Gambar D.3 : UMKM Kerajinan Kipas ART di Kampung Wisata Kali Code | 85 |
| Gambar D.4 : Salah Satu Ciri Masyarakat Kampung Kota yaitu Musyawarah Mufakat..... | 92 |

A. TINJAUAN MATA KULIAH

I. Deskripsi Singkat

Mata Kuliah Pilihan (MKP) Kampung Kota ini diharapkan dapat memberikan tambahan ketrampilan, wawasan, dan pengetahuan kepada mahasiswa terkait isu, tantangan dan perkembangan kampung kota dalam kebijaksanaan perencanaan wilayah dan kota. Kampung kota merupakan permukiman pada area kota yang dibentuk oleh konsep keruangan dalam kurun waktu yang cukup lama dengan mayoritas masyarakat yang homogen. Oleh karena itu, mata kuliah ini mempelajari sejarah perkembangan kota yang berkembang dari cikal bakal kota dengan kelengkapan infrastrukturnya, sehingga mahasiswa memperoleh pemahaman dan kemampuan dalam menyusun kebijakan dan rencana kampung kota sesuai dengan standar perencanaan berdasarkan kajian permasalahan dalam praktik pembangunan perkotaan.

Kampung kota merupakan merupakan lingkungan permukiman yang dibangun tanpa perencanaan dan merupakan embrio perkembangan sebuah kota (Nugroho, 2009). Menurut Setiawan (2004) kampung adalah sebagai bentuk permukiman yang organik dan informal dengan keanekaragaman wujud fisik bangunan.

Istilah kampung diambil dari kata Melayu, awalnya merupakan terminologi yang dipakai untuk menjelaskan sistem permukiman dalam pedesaan

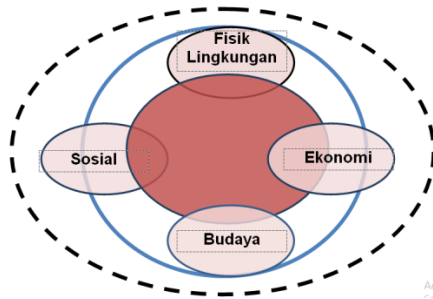
Kampung kota tumbuh sebagai tempat permukiman masyarakat berpenghasilan rendah dan untuk golongan menengah kebawah. Kampung merupakan bentuk lingkungan yang padat dan apabila tersedia sarana dan prasarana dasar yang memadai maka dapat menjaga kondisi sosial budaya serta arsitektur lokal yang ada. Menurut Wiryomartono (1995), kampung kota merupakan permukiman yang tumbuh di kawasan urban tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota. Dalam perkembangannya, kampung-kampung mengalami perubahan yang berkaitan dengan kondisi pertumbuhan perekonomian kota dan mampu menjadikan pembangunan-pembangunan dalam kampung kota.

Di Indonesia kampung kota merupakan lingkungan tradisional yang khas dengan ciri kehidupan yang terjalin erat. Dari keamatan hubungan inilah yang menjadi sistem kemasyarakatan dalam kampung kota. Kehidupan ekonomi yang berjalan turun temurun menjadi potensi lokal yang memperkuat (Andriani, 2010). Kearifan lokal merupakan kebiasaan yang sudah menjadi tradisi dan dilakukan secara turun

temurun sehingga sampai saat ini masih bertahan keberadaannya.

Kebertahanan kampung kota memiliki isu pokok bagaimana memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan, mengkombinasikan pertumbuhan ekonomi dan meminimalkan pemborosan konsumsi sumber daya alam dan polusi, serta menyeimbangkan antara keinginan individual dan sistem perencanaan masyarakat disetiap tindakan. Hal ini diterapkan di kampung kota. Pada dasarnya dapat dilihat dari dua pertimbangan. Pertama, secara struktural kampung seperti dijelaskan di atas memiliki peran penting dalam berbagai dimensi dalam struktur perkotaan. Kedua, pengalaman historis kampung dengan banyak skema pengembangan dari berbagai sumber. Kampung memiliki tendensi menuju populasi penduduk yang padat dan kepadatan bangunan yang tinggi dengan variasi *land use*. Konsep ini merupakan konsep yang tepat di terapkan dikampung-kampung di Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari struktur spasial kota dan kehidupan kota (Roychansyah, 2011). Kampung harus menjadi sebuah tempat tinggal penduduk merasakan kenyamanan hidup sehari-hari. Konsep *Kampung Oriented Development* merupakan suatu harmonisasi antara kondisi fisik lingkungan

permukiman, kondisi sosial, kondisi budaya, dan kondisi ekonomi.



Sumber: Roychansah, 2011

Gambar A.1 Konsep Kampung Oriented Development

II. Relevansi

Kampung kota dalam kamus tata ruang adalah kelompok perumahan yang merupakan bagian kota, mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, kurang sarana dan prasarana, tidak ada luasan tertentu, jadi dapat lebih besar dari satu kelurahan, mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal (mengikuti ketentuan-ketentuan kota yang bersangkutan) kampung kota dihuni sangat padat dan cenderung semakin padat, sehingga kesehatan lingkungan merupakan masalah utama.

Mata kuliah ini mempelajari tentang latar belakang sejarah/cikal bakal terbentuknya kampung kota, perkembangan, situasi dan kondisi kampung kota, kriteria kampung kota, standar rencana perkampungan, identifikasi lokasi,

program, rencana program dan partisipasi masyarakat hingga melakukan analisis untuk menentukan arah kebijakan dan rencana perancangan kampung kota pada suatu kawasan.

Paradigma pembangunan berkelanjutan berarti pembangunan mencapai keseimbangan yang dinamis secara ekonomis, ekologis, dan social budaya. Ruang dan kehidupan perlu menampung dan menyatukan semua yang terkait dengan pembangunan tersebut. Pembangunan yang hendak mencapai kota berkelanjutan berarti menentukan tujuan yang didasarkan pada komunitas, lingkungan fisik, serta nilai-ekonomi. Proses keberlanjutan terdiri atas kegiatan merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi, dan menentukan keputusan secara sistematis.

Istilah “kampung kota” di Indonesia merujuk pada permukiman perkotaan dengan identitas kelokalan yang merupakan hasil dari transformasi desa dan masih bertahan sebagai bagian integral dari elemen pembangunan kota. Identitas kelokalan yang melekat pada kampung kota menjadikan kampung kota memiliki keunikan masing-masing dari sisi latar belakang sejarah, pengelompokan etnis, dan lain-lain. Sebagian besar penilaian terhadap keberlanjutan pembangunan kota yang mencakup aspek-aspek konseptual secara luas hanya menyoroti tujuan penilaian semata. Prosesnya tidak menjawab mengapa nilai

keberlanjutan menjadi berbeda pada satu tempat dengan tempat yang lain. Hal ini terutama disebabkan karena hubungan antar teori dan praktek penilaian keberlanjutan belum terbentuk secara utuh terutama ketika berbicara keberlanjutan dalam ruang fisik perkotaan dan kampung yang kompleks.

III. Capaian Pembelajaran

1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa program Sarjana (S1) Perencanaan Wilayah dan Kota semester VI mampu menyusun kebijakan dan membuat perancangan kampung kota sesuai standar kebutuhan dan pelayanan berdasarkan kajian permasalahan dalam praktik pembangunan perkotaan dengan benar.

2. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah menyelesaikan mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- a. Mahasiswa akan mampu menjelaskan dasar-dasar karakteristik kampung kota dan mengidentifikasi kawasan kampung kota
- b. Mahasiswa akan mampu menjelaskan kriteria-kriteria kampung kota dan menentukan penyediaan sarana dan prasarana dasar kampung kota

- c. Mahasiswa akan mampu menentukan dan mengidentifikasi permasalahan kampung kota di Indonesia.
- d. Mahasiswa akan mampu menentukan dan mengidentifikasi contoh kasus kampung kota di Indonesia.
- e. Mahasiswa akan mampu menentukan standar dan menganalisis kebutuhan dasar dalam perencanaan dan perancangan kampung kota.
- f. Mahasiswa akan mampu menentukan jenis pemberdayaan masyarakat dalam program pembangunan kampung kota
- g. Mahasiswa akan mampu menentukan dan menganalisis konsep dan program rencana pembangunan kampung kota sebagai bentuk pembangunan partisipatif.
- h. Mahasiswa akan mampu menentukan dan menganalisis penerapan teori urban design dalam pembangunan kampung kota
- i. Mahasiswa mampu menganalisis kawasan kampung kota di Semarang.
- j. Mahasiswa akan mampu menganalisis strategi dan kebijakan pembangunan kampung kota.
- k. Mahasiswa akan mampu melakukan analisis eksistensi dan kemandirian kampung kota.

- l. Mahasiswa akan mampu menentukan dan menganalisis tantangan dan konsep kebijakan pembangunan perkotaan.
- m. Mahasiswa akan mampu menentukan dan menganalisis keberlanjutan kampung kota dalam pembangunan perkotaan.
- n. Mahasiswa mampu merekomendasikan dan merencanakan penataan kampung kota.

IV. Petunjuk Belajar

Buku ini dapat dipelajari dengan membahas per pokok bahasan secara runtut. Materi buku ini terdiri dari beberapa pokok bahasan yang merupakan satu kesatuan, saling terkait dan berkesinambungan dengan yang lainnya. Pada buku ini dilengkapi uraian materi beserta soal latihan yang dapat menguji pemahaman mahasiswa/pembaca terhadap materi yang disajikan. Mahasiswa dan pembaca lainnya disarankan untuk dapat melanjutkan bab selanjutnya apabila dapat menjawab 80% dari soal yang disajikan. Jika pemahaman materi dalam buku ajar ini masih kurang, mahasiswa disarankan untuk mencari bahan referensi lainnya yang bersumber dari literatur jurnal internasional maupun nasional. Jika diperlukan, mahasiswa juga disarankan melakukan diskusi dengan antar mahasiswa maupun dengan dosen pengampu untuk mendapatkan pemahaman lebih.

B. KAMPUNG KOTA DALAM PERENCANAAN TATA RUANG KOTA

I. Peran Kampung Kota dalam Perencanaan Tata Ruang Kota

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi Singkat

Pada bahasan berikut adalah materi tentang kampung kota dan peranannya dalam perencanaan tata ruang suatu kota, sehingga setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat memahami peran kampung kota dalam perencanaan tata ruang suatu kota.

1.2. Relevansi

Pemahaman mengenai kampung kota dan peranannya dalam perencanaan tata ruang suatu kota merupakan materi awal dalam buku ini. Pada materi ini akan dijelaskan mengenai definisi kampung kota dan peranannya dalam perencanaan tata ruang suatu kota. Materi dalam Sub Pokok Bahasan I ini akan membantu pembaca untuk memahami Sub Pokok Bahasan II.

1.3. Capaian Pembelajaran

1.3.1 Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menjelaskan definisi kampung kota, peranan kampung kota dalam perencanaan tata ruang suatu kota, dan mampu

menanggapi dengan partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

1.3.2 Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah diberi materi ini, mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik akan dapat :

1. Menjelaskan definisi kampung kota
2. Menjelaskan peran kampung kota dalam perencanaan tata ruang

1.4. Petunjuk Belajar

Mahasiswa diharapkan dapat membaca bahan ajar sebelum perkuliahan, sehingga wawasan tentang materi terkait akan lebih luas dan diskusi akan lebih berkembang.

2. Penyajian

2.1. Uraian

Definisi mengenai kampung kota banyak dirumuskan oleh berbagai peneliti dengan cara pandang yang berbeda. Misalnya Krauss (1975), ia menyoroti bahwa kampung kota telah menjadi budaya permukiman yang khas di Indonesia (lihat Gambar B.1 dengan karakteristik ruang hidup dibawah standar dan penduduknya masih menempatkan budaya konservatif yang inklusif. Kampung kota berada di tengah-tengah kemajuan suatu kota dan dihuni oleh penduduk yang berasal

dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda. Menurut Pakpahan (2012), adapun ciri-ciri dari kampung kota, antara lain:

- a. Penduduk di kampung kota masih membawa kebiasaan yang ada di pedesaan pada daerahnya di kota, dimana masih terdapat nilai kekeluargaan yang erat.
- b. Jumlah penduduk di kampung kota dikatakan padat karena banyaknya urbanisasi
- c. Kondisi fisik lingkungan kurang baik
- d. Tata bangunan yang masih tidak beraturan dan padat
- e. Pola bangunan yang tidak teratur
- f. Ketersediaan fasilitas umum dan sosial yang rendah
- g. Kurangnya infrastruktur

Indonesia memiliki 3 (tiga) tipe permukiman di perkotaan, antara lain (1) Tipe permukiman yang terencana (*well-planned*) dengan penataan infrastruktur dan fasilitas yang lengkap dan dapat dijangkau oleh kendaraan bermotor, (2) Tipe kampung yang merupakan tipe lama/asli permukiman di Indonesia, dengan ciri yaitu rumah-rumah yang berada di dalam, kebanyakan tidak dapat dijangkau dengan mobil maupun motor, dan (3) Tipe kampung ilegal, tipe ini merupakan tipe permukiman pinggir/kumuh (*squatter*) yang banyak bermunculan pada ruang-

ruang marjinal kota, seperti tepi sungai atau di tanah milik negara. (Sullivan, 1980 dalam Nugroho, 2009).

Barros dan Parwoto, 1979 dalam Widjaja, 2013 membagi tipologi kampung kota menjadi 4 (empat) kategori berdasarkan ciri-cirinya, antara lain:

1. *Urban Kampung*, yang merupakan lingkungan permukiman dari mayoritas masyarakat dengan penghasilan rendah dan berada di pinggiran kota. Kepadatan kampung dapat mencapai 500 orang/Ha dan biasanya sebagian besar warga yang tinggal belum memiliki izin tinggal. Namun masyarakat yang tinggal memiliki ikatan sosial yang kuat dan mampu mengembangkan sarana dan prasarana lingkungan secara swadaya
2. *Tanement Kampung*, merupakan perkampungan yang tumbuh sejak zaman kolonial belanda dengan ciri terisolasi dan mengalami stagnansi akibat tidak mampunya kehidupan kampung menyelaraskan diri dengan perkembangan sektor modern dengan kondisi sangat padat hingga mencapai 1200 orang/Ha yang mengakibatkan padatnya bangunan dan unit rumah yang sempit mengakibatkan tidak memiliki ruang terbuka namun memiliki kualitas air yang baik.

3. *Fringe Kampung*, merupakan kumpulan permukiman desa diluar batas kota yang biasanya terdiri dari 30-50 rumah. Pertumbuhan kampung jenis ini disebabkan karena masyarakat ingin memiliki perumahan yang tidak terlalu padat dengan kepadatan hanya 200orang/Ha.
4. *Illegal Kampung*, merupakan perkampungan yang tumbuh secara liar yang lahannya tidak diperuntukkan bagi permukiman yang mengakibatkan ketidakjelasan status tanah dengan pembangunan tanpa izin. Pertumbuhan kampung jenis ini biasanya terjadi di di tanah-tanah perkuburan, sepanjang rel kereta api, sepanjang sungai atau jalur hijau kota, dan lainnya. Jenis kampung ilegal ini biasanya memiliki kepadatan mencapai 800 orang/Ha dengan kondisi bangunan semi permanen, tidak memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan dan terkadang tidak memiliki prasarana dan sarana lingkungan.

Kampung kota merupakan salah satu permukiman asli di Indonesia yang penataannya cenderung tidak terencana. Kekhasan karakteristik yang dimiliki oleh kampung kota mendorong suatu keharusan agar kampung kota menjadi perhatian penting dalam perencanaan kota. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa kampung kota

merupakan salah satu komponen pembentuk kota di Indonesia.

Sudut pandang yang menganggap bahwa kampung kota merupakan sesuatu yang temporer, suatu keterpaksaan, dan suatu kondisi yang harus diubah dan dihilangkan akan mendorong kampung kota tidak mendapat tempat dalam pembahasan perencanaan kota di Indonesia di masa depan, hal ini dikarenakan kampung kota dinilai tidak mencerminkan kondisi ideal kota modern di masa yang akan datang. Pandangan semacam ini jelas mengecilkan makna, peran, dan posisi kampung sebagai bagian integral kota-kota di Indonesia. Sebagian kampung mungkin berada dalam kondisi yang buruk, namun kampung harus tetap diberikan kesempatan untuk berkembang dan berperan membentuk masa depan suatu kota. Kekhasan karakteristik dan kegigihan warga kampung dapat menentukan jiwa kota itu sendiri. Oleh karena itu sangatlah penting untuk melakukan perubahan pemahaman tentang kompleksitas dan dinamika kampung, sehingga program-program perbaikan kampung harus dilakukan secara holistik dengan melihat kampung sebagai satu sistem fisik, sosial, ekonomi, dan politik kota yang tidak dapat dipisahkan. Kampung kota harus didorong menjadi bagian penting masa depan kota melalui integrasi kampung dalam sistem kota yang kompleks. Upaya tersebut

dilakukan dengan mengakui dan menjamin hak dan eksistensi kampung.



Sumber: PPT Presentasi MKP Kampung Kota, 2019
Gambar B.1 Potret Kampung Kota Indonesia

2.2. Latihan

Kerjakan latihan ini sebagaimana instruksi di bawah ini:

- a. Seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pilihan kampung kota diminta menyusun artikel tentang kampung kota dan peranannya dalam perencanaan tata ruang di Indonesia
- b. Artikel tersebut akan disusun dalam outline: abstrak, pendahuluan, kajian literature, data & analisis, kesimpulan, dan daftar pustaka
- c. Artikel tersebut akan dipresentasikan di depan kelas secara bergantian. Pada akhir penyajian akan diadakan sesi tanya jawab
- d. Setiap mahasiswa diharapkan mencatat dan membandingkan temuan dari masing-masing artikel yang telah disajikan

- e. Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan definisi kampung kota dan peranannya dalam perencanaan tata ruang suatu kota di Indonesia

3. Penutup

3.1. Rangkuman

Kampung kota merupakan budaya permukiman yang khas di Indonesia yang dihuni oleh penduduk yang berasal dari latar belakang status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Kampung kota harus menjadi perhatian penting dalam perencanaan dan penataan kota karena kampung kota merupakan salah satu komponen pembentuk suatu kota di Indonesia. Oleh karena itu, kampung kota harus didorong menjadi bagian penting masa depan kota melalui integrasi kampung dalam sistem kota yang kompleks. Upaya tersebut dilakukan dengan mengakui dan menjamin hak dan eksistensi kampung

3.2. Test Formatif

A. Jawaban Benar/Salah

Kampung kota adalah budaya permukiman yang khas di Indonesia

B. Jawaban singkat

Penduduk yang menghuni kampung kota memiliki ciri-ciri yang seperti apa?

C. Uraian

1. Jelaskan ciri-ciri kampung kota
2. Mengapa kampung kota menjadi perhatian penting dalam perencanaan dan penataan kota
3. Jelaskan upaya yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan kampung dalam sistem kota

3.3. Umpan Balik

Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dari test formatif di atas. Apabila kurang dari 80% maka mahasiswa diharapkan mempelajari kembali dengan mengacu pada buku rujukan dalam penulisan buku ajar ini.

3.4. Tindak Lanjut

Apabila mahasiswa sudah dapat menjawab pertanyaan secara benar dengan penguasaan 80% sampai dengan 100% maka dapat melanjutkan pada materi selanjutnya.

3.5. Kunci Jawaban Test Formatif

A. Jawaban Benar/Salah

Benar, kampung kota adalah budaya permukiman yang khas di Indonesia dan menjadi akar dari budaya permukiman yang ada di Indonesia.

B. Jawaban singkat

Penduduk yang menghuni kampung kota dicirikan dengan penduduk yang memiliki latar belakang status social dan ekonomi yang berbeda-beda.

C. Uraian

(1) Kampung kota memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain:

- Penduduk di kampung kota masih membawa kebiasaan yang ada di pedesaan pada daerahnya di kota, dimana masih terdapat nilai kekeluargaan yang erat.
- Jumlah penduduk di kampung kota dikatakan padat karena banyaknya urbanisasi
- Kondisi fisik lingkungan kurang baik
- Tata bangunan yang masih tidak beraturan dan padat
- Pola bangunan yang tidak teratur
- Ketersediaan fasilitas umum dan sosial yang rendah
- Kurangnya infrastruktur

- (2) Hal ini dikarenakan kekhasan karakteristik yang dimiliki oleh kampung kota menunjukkan fakta bahwa kampung kota merupakan salah satu komponen pembentuk suatu kota di Indonesia.
- (3) Upaya yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan kampung dalam sistem kota adalah dengan mengakui dan menjamin hak dan eksistensi kampung

4. Daftar Pustaka

- Krauss, G. (1975). *The Kampong of Jakarta, Indonesia: Study of Spatial Pattern in Urban Poverty*. Pittsburgh: University of Pittsburgh.
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung Kota sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Rekayasa: Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Lampung*, 13(3), 210–218.
- Pakpahan, A. K. (2012). Developing the Plered's Ceramic Cluster, West Java by Encouraging Building the Model House and Introducing Kampoeng Keramik. *Procedia Economics and Finance*, 4, 44–53.
- Widjaja, G. P. (2013). *Kampung Kota Bandung*. Graha Ilmu.

II. Kebutuhan Sarana dan Prasarana Kampung Kota

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi Singkat

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam suatu kawasan perkotaan, sehingga pada sub pokok bahasan ini akan dijelaskan mengenai cara menghitung kebutuhan sarana prasana kawasan khususnya kampung kota berdasarkan SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan.

1.2. Relevansi

Pemahaman mengenai kebutuhan sarana dan prasarana dasar dalam suatu kampung kota merupakan pengenalan awal terhadap mata kuliah ini. Melalui materi ini dijelaskan mengenai definisi sarana prasarana, tujuan penyediaan sarana prasarana, issue terkait sarana prasarana, serta perencanaan kebutuhan sarana prasarana lingkungan

1.3. Capaian Pembelajaran

1.3.1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menjelaskan dan melakukan perencanaan kebutuhan sarana prasarana lingkungan berdasarkan SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan

Perumahan di Perkotaan dan mampu menanggapi dengan partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

1.3.2. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah diberi materi ini, mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pilihan Kampung Kota Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik akan dapat :

1. Menjelaskan kebutuhan sarana dan prasarana dasar dalam suatu lingkungan
2. Mengetahui issue terkini terkait penyediaan sarana dan prasarana kampung kota
3. Menjelaskan strategi yang dapat mengatasi issue sarana prasarana baik dari faktor internal maupun faktor eksternal
4. Melakukan perencanaan kebutuhan sarana prasarana lingkungan kampung kota berdasarkan SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan

1.4. Petunjuk Belajar

Peserta didik diharapkan dapat membaca bahan ajar sebelum perkuliahan, sehingga wawasan tentang materi terkait akan lebih luas dan diskusi akan lebih berkembang.

2. Penyajian

2.1. Uraian

Kampung kota merupakan bagian dari tata ruang kota yang memiliki kekhasan permukiman, yang penghuninya memiliki aktivitas yang beragam yang memberikan warna identitas dari kampung kota bersangkutan (Sumintarsih & Adrianto, 2014). Namun umumnya masyarakat yang tinggal di kampung kota biasanya didominasi oleh masyarakat yang memiliki status sosial-ekonomi yang rendah dan bekerja pada sektor-sektor perekonomian informal. Rendahnya tingkat sosial ekonomi penduduk memperburuk dan mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas kehidupan dan lingkungannya atau yang disebut dengan kekumuhan. Salah satu ciri kekumuhan yaitu tidak tersedianya fasilitas elementer seperti air minum, sistem sanitasi, sistem persampahan, maupun sarana prasarana penunjang lainnya dengan kondisi baik (Kadir, 2009).

2.1.1. Definisi Sarana dan Prasarana

Kebutuhan prasarana, sarana dan utilitas (PSU) perumahan/permukiman seperti jalan, ruang terbuka publik, taman saluran drainase, air bersih, listrik, fasilitas kesehatan, fasilitas sekolah merupakan bagian yang tidak terpisah dari perencanaan tata permukiman yang berkualitas (Nugrahandika & Pramono, 2015). Prasarana adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian

yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat, aman, dan nyaman. Sarana merupakan fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Prasarana lebih dikenal dengan utilitas yang berbentuk jaringan dan sistem, misalnya yaitu jaringan air bersih, jaringan persampahan, sistem sanitasi dan sebagainya. Sementara sarana lebih dikenal dengan fasilitas atau infrastruktur berupa titik, misalnya fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah dan sebagainya.

Pemenuhan PSU pada perumahan dan/atau permukiman yang layak huni di Indonesia telah ditetapkan dalam UU No 1 Tahun 2011. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa penyelenggaraan kawasan permukiman bertujuan untuk memenuhi hak warga negara atas tempat tinggal yang layak dalam lingkungan yang sehat serta menjamin kepastian bermukim. Selain itu, Permendagri Nomor 9 Tahun 2009 juga menegaskan fungsi PSU menjadi bagian penting dari pembangunan perumahan dan permukiman. Adapun jenis-jenis prasarana, sarana dan permukiman sebagaimana yang dimaksud dalam Permendagri ini adalah sebagai berikut:

- Prasarana perumahan dan permukiman antara lain jaringan jalan, saluran

pembuangan air limbah, saluran pembuangan air hujan (drainase) dan tempat pembuangan sampah.

- Sarana perumahan dan permukiman antara lain sarana perniagaan/perbelanjaan, sarana umum dan pemerintahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan, rekreasi dan olah raga, pemakaman, pertamanan dan ruang terbuka hijau dan parkir.
- Utilitas perumahan dan permukiman antara lain jaringan air bersih, jaringan listrik, telpon, gas, transportasi, pemadam kebakaran dan penerangan jasa umum.

2.1.2. Issue terkait Penyediaan Sarana dan Prasarana dalam Konteks Kampung Kota

Kota merupakan salah satu lokasi yang paling kompleks, dimana perkembangan dan pembangunannya berjalan, seiring dengan aktivitas kota tersebut dalam mengikuti pembangunan kota yang berkelanjutan tersebut diperlukan ketersediaan sarana prasarana yang memadai, guna mendukung berjalannya aktivitas suatu wilayah/ kota. Penyediaan sarana dan prasarana di kampung kota tidak luput dari issue dan permasalahan yang sering kali terjadi, berikut beberapa issue dan permasalahan yang umum terjadi dalam penyediaan sarana dan prasarana:

- Kesenjangan *supply* dan *demand*

- Pelayanan prasarana terikat batas administrasi
- Kesulitan koordinasi, baik perencanaan, pelaksanaan, penggunaan sumberdaya
- Ketidaksesuaian arah perkembangan kota
- Dana besar, tidak ada keuntungan (finansial) langsung
- Investasi jangka panjang, subsidi besar, tarif tidak pasti
- Sistem pemerintahan cenderung terpusat

Penyediaan prasarana perkotaan bukan sekedar pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need approach*) saja, tetapi juga untuk terselenggaranya fungsi kota dalam konteks sistem perkotaan (*development approach*).

2.1.3. Perencanaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana dalam Konteks Kampung Kota

Ketentuan pelayanan minimal prasarana diatur dalam Peraturan Menteri. Standar pelayanan minimal dalam pemenuhan kebutuhan di lingkungan permukiman diatur dalam Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No 534/KPTS/M/2001. Sarana prasarana sebagai elemen dasar dalam lingkungan perumahan menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya, secara garis besar terdiri dari:

- | | |
|---------------------------------------|--------------------------|
| a. Jalan lingkungan dan jalan setapak | b. Sistem Drainase |
| | c. Penyediaan air bersih |

- | | |
|--|--------------------------------------|
| d. Pengumpulan dan pembuangan sampah | f. Sarana pendidikan |
| e. Fasilitas penyehatan lingkungan (MCK) | g. Sarana kesehatan |
| | h. Sarana peribadatan |
| | i. Sarana ruang terbuka dan rekreasi |

a. Jalan Lingkungan dan Jalan Setapak

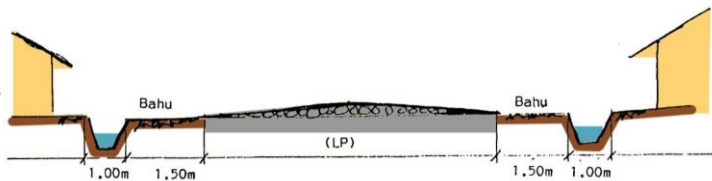
Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. Pengertian Jalan menurut SNI 03-1733 Tahun 2004 adalah jalur yang direncanakan atau digunakan untuk lalu lintas kendaraan dan orang. Berikut merupakan standar lebar jalan utama yang ditentukan oleh Badan Standarisasi Nasional melalui SNI 03-1733 Tahun 2004 pada **Tabel 1**.

Tabel 1 Hierarki Jalan menurut SNI 2003-1733

| Hierarki Jalan | Standar |
|-----------------------|--|
| Jalan Kolektor | Jalur selebar ± 7 m yang melayani angkutan dengan ciri-ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang |
| Jalan Lokal | Jalur yang melayani angkutan setempat dengan ciri-ciri perjalanan dekat, kecepatan rata-rata rendah |
| Jalan Lingkungan | Jalur selebar ± 4 m yang ada dalam satuan permukiman atau lingkungan perumahan |
| Jalan Lokal Sekunder | Jalur selebar $\pm 3,0\text{m} - 7,0$ m yang merupakan jalan poros perumahan menghubungkan jalan arteri/kolektor/ lokal dengan pusat lingkungan permukiman |
| Jalan Lingkungan I | Jalur selebar $\pm 1,5$ m – $2,0$ m penghubung pusat permukiman dengan pusat lingkungan I atau pusat lingkungan I yang lainnya |
| Jalan Lingkungan II | Jalur dengan lebar $\pm 1,2$ m penghubung pusat lingkungan I ke II; menuju pusat lingkungan II yang lain dan akses yang lebih tinggi hirarkinya |

Sumber: SNI 2003-1733 Tahun 2004

Jalan dalam suatu kampung kota umumnya dilewati oleh hierarki jalan arteri sekunder, jalan lokal sekunder, jalan lingkungan, dan/atau jalan lokal. Menurut Panduan Pembangunan Jalan Pedesaan yang diterbitkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), jalan pedesaan disarankan memiliki lebar perkerasan (LP) 4 meter atau setara dengan hierarki jalan lingkungan. Sementara lebar bahu (LB) kiri dan kanan masing-masing 1,5 meter, seperti yang terlihat pada penampang melintang potongan jalan dibawah:



*Sumber: Panduan Pembangunan Jalan Pedesaan,
Kementerian PUPR*

Gambar B.2 Potongan Melintang Jalan pada Lingkungan Perumahan/Hunian

b. Jaringan Air Bersih

Penggunaan air bersih tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, dimulai dari makan, minum, dan mandi. Hal ini yang menyebabkan penyediaan air bersih harus sesuai dengan standar yang ada, agar kebutuhan air bersih masyarakat dapat terpenuhi. Elemen utama dalam perencanaan jaringan air bersih menurut

SNI 2003-1733 terdapat empat, yaitu kebutuhan air bersih, jaringan air bersih, kran umum, dan hidran kebakaran. Beberapa persyaratan, kriteria dan kebutuhan harus dipenuhi untuk mewujudkan keempat elemen tersebut, berikut diantaranya:

- 1) Penyediaan kebutuhan air bersih
 - lingkungan perumahan harus mendapat air bersih yang cukup dari perusahaan air minum atau sumber lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- 2) Penyediaan jaringan air bersih
- 3) Penyediaan kran umum
- 4) Penyediaan hidran kebakaran

c. Jaringan Sanitasi atau Air Limbah

Elemen utama dalam perencanaan jaringan sanitasi atau air limbah menurut SNI 2003-1733 terdapat tiga komponen utama, yaitu septic tank, bidang resapan, dan jaringan pemipaan air limbah. Setiap hunian dalam harus dilengkapi dengan sistem pembuangan air limbah yang memenuhi ketentuan perencanaan plambing yang berlaku. Apabila tidak memungkinkan, maka lingkungan perumahan harus dilengkapi dengan sistem pembuangan air limbah lingkungan atau harus dapat disambung pada sistem pembuangan air limbah kota atau dengan cara pengolahan lain. Apabila tidak memungkinkan untuk membuat bidang resapan pada setiap rumah, maka harus

dibuat bidang resapan bersama yang dapat melayani beberapa rumah.

d. Jaringan Persampahan

Perencanaan jaringan persampahan bertujuan untuk mengelola sampah agar tidak mencemari lingkungan. Pengelolaan sampah ialah usaha untuk mengatur atau mengelola sampah dari proses pengumpulan, pemisahan, pemindahan, pengangkutan, sampai pengolahan dan pembuangan akhir. Pengelolaan sampah dilakukan dengan memenuhi elemen utama yang diatur dalam SNI 2003-1733 yaitu gerobak sampah, bak sampah, tempat pembuangan sementara (TPS), dan tempat pembuangan akhir (TPA). Kebutuhan prasarana persampahan dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2 Kebutuhan Prasarana Persampahan

| Lingkup Prasarana | Prasarana | | |
|-------------------|------------------|---------|------------------|
| | Sarana Pelengkap | Status | Dimensi |
| Rumah (5 jiwa) | Tong sampah | Pribadi | - |
| RW (2500 jiwa) | Gerobak sampah | TPS | 2 m ³ |
| | Bak sampah kecil | | 6 m ³ |
| Kelurahan | Gerobak sampah | TPS | 2 m ³ |

| Lingkup Prasarana | Prasarana | | |
|--------------------------|--------------------------|-----------------|-------------------|
| | Sarana Pelengkap | Status | Dimensi |
| (30.000 jiwa) | Bak sampah besar | | 12 m ³ |
| Kecamatan (120.000 jiwa) | Mobil sampah | TPS / TPA lokal | |
| | Bak sampah besar | | 25 m ³ |
| Kota (> 480.000 jiwa) | Bak sampah akhir | TPA | - |
| | Tempat daur ulang sampah | | - |

Sumber: SNI 2003-1733 dengan acuan dari SNI 19-2454-2002 mengenai Tata Cara Teknik Operasional Pengolahan Sampah Perkotaan

e. Jaringan Drainase

Jaringan drainase adalah prasarana yang berfungsi mengalirkan air permukaan ke badan penerima air dan atau ke bangunan resapan buatan, yang harus disediakan pada lingkungan perumahan di perkotaan. Kelengkapan jaringan drainase harus sesuai ketentuan dan persyaratan teknis yang diatur dalam peraturan/ perundangan yang telah berlaku, terutama mengenai tata cara perencanaan umum jaringan drainase lingkungan perumahan di perkotaan. Salah satu ketentuan

yang berlaku adalah SNI 02-2406-1991 tentang tata cara perencanaan umum drainase perkotaan.

Tabel 3 Bagian Jaringan Drainase

| Sarana | Prasarana |
|--------------------|---|
| Badan Penerima Air | Sumber air di permukaan tanah (laut, sungai, danau) |
| | Sumber air di bawah permukaan tanah (air akifer) |
| Badan Pelengkap | Gorong-gorong |
| | Pertemuan saluran |
| | Bangunan terjunan |
| | Jembatan |
| | Street inlet |
| | Pompa |
| | Pintu air |

Sumber: SNI 2003-1733 dengan acuan dari SNI 02-2406-1991 tentang Tata Cara Perencanaan Umum Drainase Perkotaan.

f. Sarana Pendidikan

Dasar penyediaan sarana pendidikan adalah untuk melayani setiap unit administrasi pemerintahan dengan mempertimbangkan pendekatan desain keruangan unit-unit atau kelompok lingkungan yang ada. Hal ini berkaitan dengan bentukan grup bangunan/blok yang nantinya terbentuk sesuai konteks lingkungannya. Sedangkan penempatan penyediaan fasilitas ini akan mempertimbangkan jangkauan radius area layanan terkait dengan kebutuhan dasar sarana

yang harus dipenuhi untuk melayani pada area tertentu.

Tabel 4 Kebutuhan Program Ruang Minimum

| No | Jenis Sarana | Program Ruang |
|----|-------------------|---|
| 1 | Taman Kanak-kanak | Memiliki minimum 2 ruang kelas @ 25-30 murid. Dilengkapi dengan ruang-ruang lain dan ruang terbuka/bermain ± 700 m ² |
| 2 | Sekolah Dasar | Memiliki minimum 6 ruang kelas @ 40 murid Dilengkapi dengan ruang-ruang lain dan ruang terbuka / bermain ± 3000-7000 m ² |
| 3 | SMP | |
| 4 | SMA | |
| 5 | Taman bacaan | Memiliki minimum 1 ruang baca @ 15 murid |

Sumber: SNI 2003-1733 dengan acuan dari SNI 03-1733-1989 tentang Tata Cara Perencanaan Kawasan Perumahan Kota

g. Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan merupakan sarana kehidupan untuk mengisi kebutuhan rohani yang perlu disediakan di lingkungan perumahan yang direncanakan selain sesuai peraturan yang ditetapkan, juga sesuai dengan keputusan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena berbagai macam agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat penghuni yang

bersangkutan, maka kepastian tentang jenis dan jumlah fasilitas peribadatan yang akan dibangun baru dapat dipastikan setelah lingkungan perumahan dihuni selama beberapa waktu. Pendekatan perencanaan yang diatur adalah dengan memperkirakan populasi dan jenis agama serta kepercayaan dan kemudian merencanakan alokasi tanah dan lokasi bangunan peribadatan sesuai dengan tuntutan planologis dan religius.

1) Jenis sarana

Jenis sarana peribadatan sangat tergantung pada kondisi setempat dengan memperhatikan struktur penduduk menurut agama yang dianut, dan tata cara atau pola masyarakat setempat dalam menjalankan ibadah agamanya. Adapun jenis sarana ibadah untuk agama Islam, direncanakan sebagai berikut;

- kelompok penduduk 250 jiwa, diperlukan musholla/langgar;
- kelompok penduduk 2.500 jiwa, disediakan masjid;
- kelompok penduduk 30.000 jiwa, disediakan masjid kelurahan; dan
- kelompok penduduk 120.000 jiwa, disediakan masjid kecamatan.

Untuk sarana ibadah agama lain, direncanakan sebagai berikut:

- katolik mengikuti paroki;
- hindu mengikuti adat; dan

- budha dan kristen protestan mengikuti sistem kekerabatan atau hirarki lembaga.

2) Kebutuhan ruang dan lahan

Untuk sarana ibadah agama Islam dan Kristen Protestan dan Katolik, kebutuhan ruang dihitung dengan dasar perencanaan 1,2 m²/jemaah, termasuk ruang ibadah, ruang pelayanan dan sirkulasi pergerakan. Untuk sarana ibadah agama Islam, luas lahan minimal direncanakan sebagai berikut:

- musholla/langgar dengan luas lahan minimal 45 m²;
- mesjid dengan luas lahan minimal 300 m²;
- mesjid kelurahan dengan luas lahan minimal 1.800 m²;
- mesjid kecamatan dengan luas lahan minimal 3.600 m²;

Untuk agama lain, kebutuhan ruang dan lahan disesuaikan dengan kebiasaan penganut agama setempat dalam melakukan ibadah agamanya.

h. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan berfungsi memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, memiliki peran yang sangat strategis dalam mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat sekaligus untuk

mengendalikan pertumbuhan penduduk. Penyediaan sarana kesehatan didasarkan pada jumlah penduduk yang akan terlayani dalam sebuah kawasan atau wilayah, dengan penentuan lokasi yang disesuaikan dengan radius pelayanan. Beberapa jenis sarana kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat yaitu posyandu, balai pengobatan warga, balai kesejahteraan ibu dan anak (BKIA), puskesmas, puskesmas pembantu, tempat praktik dokter, dan apotek.

i. Sarana Ruang Terbuka atau Rekreasi

Merupakan komponen berwawasan lingkungan, yang mempunyai arti sebagai suatu lansekap, hardscape, taman atau ruang rekreasi dalam lingkup urban. Peran dan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di tetapkan dalam Instruksi Mendagri Nomor 04 Tahun 1988, menyatakan bahwa "Ruang terbuka hijau yang populasinya di dominasi oleh penghijauan baik secara alamiah atau budi daya tanaman, dalam pemanfaatan dan fungsinya adalah sebagai areal berlangsungnya fungsi ekologis dan penyangga kehidupan wilayah perkotaan."

Penggolongan sarana ruang terbuka hijau di lingkungan perumahan berdasarkan kapasitas pelayanannya terhadap sejumlah penduduk. Keseluruhan jenis ruang terbuka hijau tersebut adalah :

- 1) setiap unit RT \approx kawasan berpenduduk 250 jiwa dibutuhkan minimal 1 untuk taman yang dapat memberikan kesegaran pada kota, baik udara segar maupun cahaya matahari, sekaligus tempat bermain anak-anak;
 - 2) setiap unit RW \approx kawasan berpenduduk 2.500 jiwa diperlukan sekurang-kurangnya satu daerah terbuka berupa taman, di samping daerah-daerah terbuka yang telah ada pada tiap kelompok 250 penduduk sebaiknya, yang berfungsi sebagai taman tempat main anak-anak dan lapangan olah raga kegiatan olah raga;
 - 3) setiap unit Kelurahan \approx kawasan berpenduduk 30.000 jiwa diperlukan taman dan lapangan olahraga untuk melayani kebutuhan kegiatan penduduk di area terbuka, seperti pertandingan olah raga, upacara serta kegiatan lainnya;
 - 4) setiap unit Kecamatan \approx kawasan berpenduduk 120.000 jiwa, harus memiliki sekurang-kurangnya 1 (satu) lapangan hijau terbuka yang berfungsi sebagai tempat pertandingan olah raga (tenis lapangan, bola basket dan lain-lain), upacara serta kegiatan lainnya yang membutuhkan tempat yang luas dan terbuka;
 - 5) setiap unit Kecamatan \approx kawasan berpenduduk 120.000 jiwa, harus memiliki
-

sekurang-kurangnya 1 (satu) ruang terbuka yang berfungsi sebagai kuburan/pemakaman umum; dan

- 6) selain taman dan lapangan olah raga terbuka, harus disediakan jalur-jalur hijau sebagai cadangan/sumber-sumber alam, sekaligus berfungsi sebagai filter dari polusi yang dihasilkan oleh industri, dengan lokasi menyebar.
- 7) diperlukan penyediaan jalur hijau sebagai jalur pengaman lintasan kereta api, dan jalur pengaman bagi penempatan utilitas kota, dengan lokasi menyebar;
- 8) pada kasus tertentu, mengembangkan pemanfaatan bantaran sungai sebagai ruang terbuka hijau atau ruang interaksi sosial (river walk) dan olahraga.

Tabel 5 Kebutuhan Ruang Terbuka

| No | Jenis Sarana | Jumlah Penduduk Pendukung (jiwa) | Kebutuhan Luas Lahan Min (m²) | Kriteria Lokasi dan Penyelesaian |
|-----------|---------------------|---|---|---|
| 1 | Taman / tempat main | 250 | 250 | Di tengah kelompok tetangga |
| 2 | Taman / tempat main | 2.500 | 1.250 | Di pusat kegiatan lingkungan |

| No | Jenis Sarana | Jumlah Penduduk Pendukung (jiwa) | Kebutuhan Luas Lahan Min (m²) | Kriteria Lokasi dan Penyelesaian |
|-----------|------------------------------|---|---|---|
| 3 | Taman dan lapangan olah raga | 30.000 | 9.000 | Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan |
| 4 | Taman dan lapangan olah raga | 120.000 | 24.000 | Terletak di jalan utama. Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan |
| 5 | Jalur hijau | - | - | Terletak menyebar |
| 6 | Kuburan / pemakaman umum | 120.000 | | Mempertimbangkan radius pencapaian |

Sumber: SNI 2003-1733 dengan acuan dari SNI 03-1733-1989 tentang Tata Cara Perencanaan Kawasan Perumahan Kota

2.2. Latihan

Kerjakan latihan sebagaimana instruksi di bawah ini:

- a. Seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pilihan Kampung Kota dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil terdiri atas 4-5 orang.

- b. Setiap kelompok mendapat studi kasus yang berbeda terkait dengan kebutuhan sarana prasarana kampung kota
- c. Setiap kelompok mendiskusikan dan merencanakan kebutuhan sarana/prasarana yang didapatkan sesuai dengan undian, dalam format presentasi singkat.
- d. Setiap kelompok mempresentasikan apa yang sudah didiskusikan dalam kelompok dan menyajikan kepada kelompok lain di depan kelas, secara bergantian, maksimal 10 menit per kelompok. Pada akhir penyajian, diadakan sesi tanya jawab dengan kelompok lain selama maksimal 5 menit.
- e. Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan dan melakukan perencanaan kebutuhan sarana prasarana lingkungan kampung kota

3. Penutup

3.1. Rangkuman

Prasarana adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat, aman, dan nyaman. Sarana merupakan fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Prasarana lebih dikenal dengan utilitas yang berbentuk jaringan

dan sistem, misalnya yaitu jaringan air bersih, jaringan persampahan, sistem sanitasi dan sebagainya. Sementara sarana lebih dikenal dengan fasilitas atau infrastruktur berupa titik, misalnya fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah dan sebagainya.

Pemenuhan dan perencanaan kebutuhan sarana prasarana dilakukan dengan berdasarkan peraturan yang berlaku, dalam hal ini kebutuhan sarana prasarana disesuaikan dengan SNI 2003-1733 Tahun 2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan yang diterbitkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN)

3.2. Test Formatif

A. Jawaban Benar / Salah

1. Sarana merupakan fasilitas atau infrastruktur yang berbentuk jaringan
2. Penempatan lokasi kebutuhan sarana memperhatikan radius jangkauan pelayanan

B. Jawaban Singkat

1. Sebutkan 3 issue yang terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana

C. Uraian

1. Bagaimana proses perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana dalam suatu kampung kota?

3.3. Umpan Balik

Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dari test formatif di atas. Apabila kurang dari 80% maka mahasiswa diharapkan mempelajari kembali dengan mengacu pada buku rujukan dalam penulisan buku ajar ini.

3.4. Tindak Lanjut

Apabila mahasiswa sudah dapat menjawab pertanyaan secara benar dengan penguasaan 80% sampai dengan 100% maka dapat melanjutkan pada materi selanjutnya.

3.5. Kunci Jawaban Test Formatif

A. Jawaban Benar / Salah

1. Salah. Sarana merupakan fasilitas atau infrastruktur yang berbentuk titik
2. Benar. Penempatan lokasi sarana memperhatikan radius jangkauan pelayanan

B. Jawaban Singkat

- Kesenjangan *supply* dan *demand*
- Kesulitan koordinasi, baik perencanaan, pelaksanaan, penggunaan sumberdaya
- Pelayanan prasarana terikat batas administrasi

C. Uraian

Pemenuhan dan perencanaan kebutuhan sarana prasarana dilakukan dengan berdasarkan peraturan yang berlaku, dalam

hal ini kebutuhan sarana prasarana disesuaikan dengan SNI 2003-1733 Tahun 2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan yang diterbitkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN).

4. Daftar Pustaka

- Kadir, I. (2009). Tingkat Partisipasi Masyarakat dan Dampak Program Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project (NUSSP) terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman Masyarakat Kelurahan Kendari Caddi Kota Kendari. Dalam *Metropilar*.
- Nugrahandika, W. H., & Pramono, R. W. D. (2015). Lokalitas Prasarana, Sarana, dan Utilitas Umum di Perumahan DIY: Tipologi Permasalahannya, (1998), 299–316.
- Pakpahan, A. K. (2012). Developing the Plered's Ceramic Cluster, West Java by Encouraging Building the Model House and Introducing Kampoeng Keramik. *Procedia Economics and Finance*, 4, 44–53.
- SNI 2003-1733 Tahun 2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan
- Sumintarsih, & Adrianto, A. (2014). *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Undang Undang Nomor 01 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Undang Undang Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman

C. PERAN MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN, PENATAAN DAN PEMBANGUNAN KAMPUNG KOTA

I. Perancangan dan Peran Masyarakat Kampung Kota *Heritage*

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi Singkat

Pada bahasan berikut adalah materi tentang peran masyarakat kampung kota *heritage*, sehingga setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat memahami peranan masyarakat kampung kota yang statusnya sebagai *heritage* atau warisan cagar budaya.

1.2. Relevansi

Pemahaman mengenai kampung kota *heritage* dan peranan masyarakat kampung kota tersebut merupakan bagian dari materi kedua dalam buku ini. Pada materi ini akan dijelaskan mengenai definisi kampung kota *heritage* dan peranan masyarakat kampung kota tersebut. Materi dalam Sub Pokok Bahasan I ini akan membantu pembaca untuk memahami Sub Pokok Bahasan II.

1.3. Capaian Pembelajaran

1.3.1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menjelaskan definisi kampung kota *heritage*, peranan masyarakat kampung kota tersebut, dan mampu menanggapi dengan partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

1.3.2. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah diberi materi ini, mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik akan dapat:

1. Menjelaskan definisi kampung kota *heritage*
2. Menjelaskan peran masyarakat kampung kota *heritage*

1.4. Petunjuk Belajar

Mahasiswa diharapkan dapat membaca bahan ajar sebelum perkuliahan, sehingga wawasan tentang materi terkait akan lebih luas dan diskusi akan lebih berkembang.

2. Penyajian

2.1. Uraian

UNESCO memberi definisi *heritage* sebagai warisan (budaya) masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang diteruskan kepada generasi mendatang (Hall & McArthur, 1996).

Artinya, *heritage* merupakan sesuatu yang diestafetkan dari generasi ke generasi dan memiliki nilai yang patut dipertahankan atau dilestarikan keberadaannya. Di dalam piagam pelestarian pusaka Indonesia, *heritage* disepakati sebagai pusaka. Pusaka (*heritage*) Indonesia meliputi:

a. Pusaka Alam

Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa, misalnya Taman Nasional Komodo.

b. Pusaka Budaya

Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih berbagai suku bangsa di Indonesia. Pusaka budaya mencakup pusaka berwujud (*tangible*) dan pusaka tidak berwujud (*intangible*). Pusaka budaya yang berwujud misalnya bangunan kuno. Pusaka budaya yang tidak berwujud misalnya folklore dalam bentuk cerita rakyat, tarian, makanan, dan musik tradisional.

c. Pusaka Saujana

Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu. Pusaka ini menitik beratkan pada keterkaitan budaya dan alam.

Ada sedikit perbedaan konsep antara kawasan konservasi dengan kawasan situs cagar budaya yaitu kawasan konservasi di samping memiliki bangunan cagar budaya (*tangible*) di

kawasan ini harus memiliki pula fenomena budaya lainnya (intangible), sehingga yang dimaksud dengan kawasan konservasi di sini merupakan kawasan peninggalan budaya yang lebih utuh, sebagaimana yang dijelaskan dalam Burra Charter mengenai konsep konservasi kawasan.

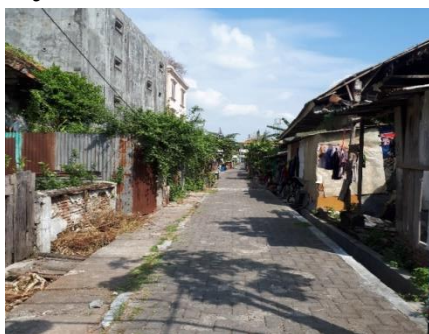
Kampung *heritage* merupakan sebuah konsep yang memanfaatkan lingkungan binaan maupun alam yang memiliki nilai sejarah. Konsep ini sedang banyak dikembangkan di berbagai kota. Para penikmat dan pemerhatinya diajak untuk mengapresiasi dan menginterpretasi objek-objek yang diamati. Objek yang diamati dapat dalam berbagai bentuk benda maupun aktivitas. Umumnya benda-benda seperti situs, monumen, serta bangunan-bangunan bersejarah memiliki posisi yang penting dalam konsep ini.

Dalam mengembangkan peran masyarakat kampung kota *heritage* dilakukan upaya pemberdayaan agar masyarakat mampu mengelola kampung kota yang memiliki nilai sejarah. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan cara mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya dan mendorong mereka untuk mengembangkannya agar terbentuk suatu kemandirian dan peningkatan taraf hidup. Konsep pengelolaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali makna penting

kampung kota yang memiliki nilai sejarah dan dapat terlestari warisan budaya oleh inisiatif masyarakat itu sendiri. Bentuk peran masyarakat yang dapat dilakukan, antara lain:

- Membentuk jaringan kerja sama antara pemerintah, akademisi/professional, dan masyarakat lokal untuk meningkatkan nilai tambah kawasan,
- Memberikan sosialisasi atau pemberian informasi terkait pentingnya pelestarian kawasan yang memiliki nilai sejarah
- Melibatkan masyarakat dalam diskusi, menyumbangkan tenaga, dan merawat bangunan bersejarah

Melibatkan komunitas anak muda dalam pelaksanaannya



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Gambar C.1 Contoh Kampung *Heritage* di Semarang (Kp Melayu)

2.2. Latihan

Kerjakan latihan ini sebagaimana instruksi di bawah ini:

- a. Seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pilihan kampung kota diminta menyusun artikel tentang bentuk peran masyarakat kampung kota *heritage*
- b. Artikel tersebut akan disusun dalam outline: abstrak, pendahuluan, kajian literatur, data & analisis, kesimpulan, dan daftar pustaka
- c. Artikel tersebut akan dipresentasikan di depan kelas secara bergantian. Pada akhir penyajian akan diadakan sesi tanya jawab
- d. Setiap mahasiswa diharapkan mencatat dan membandingkan temuan dari masing-masing artikel yang telah disajikan
- e. Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan bentuk peran masyarakat kampung kota *heritage*

3. Penutup

3.1. Rangkuman

Kampung *heritage* merupakan sebuah konsep yang memanfaatkan lingkungan binaan maupun alam yang memiliki nilai sejarah. Dalam mengembangkan peran masyarakat kampung kota *heritage* dilakukan upaya pemberdayaan agar masyarakat mampu mengelola kampung kota yang memiliki nilai sejarah.

3.2. Test Formatif

A. Jawaban Benar/Salah

Dalam mengembangkan peran masyarakat kampung kota *heritage* dilakukan upaya pemberdayaan agar masyarakat mampu mengelola kampung kota yang memiliki nilai sejarah

B. Jawaban singkat

Pusaka (*heritage*) Indonesia meliputi apa saja?

C. Uraian

1. Bagaimana bentuk peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat kampung kota *heritage*
2. Apa saja tujuan konsep pengelolaan kampung kota *heritage* yang menekankan pada pemberdayaan

3.3. Umpan Balik

Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dari test formatif di atas. Apabila kurang dari 80% maka mahasiswa diharapkan mempelajari kembali dengan mengacu pada buku rujukan dalam penulisan buku ajar ini.

3.4. Tindak Lanjut

Apabila mahasiswa sudah dapat menjawab pertanyaan secara benar dengan penguasaan 80% sampai dengan 100% maka dapat melanjutkan pada materi selanjutnya.

3.5. Kunci Jawaban Test Formatif

A. Jawaban Benar/Salah

Benar, dalam mengembangkan peran masyarakat kampung kota *heritage* dilakukan upaya pemberdayaan agar masyarakat mampu mengelola kampung kota yang memiliki nilai sejarah

B. Jawaban singkat

Pusaka (*heritage*) Indonesia meliputi: pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana.

C. Uraian

1. Bentuk peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat kampung kota *heritage*, antara lain:

- Membentuk jaringan kerja sama antara pemerintah, akademisi/professional, dan masyarakat lokal untuk meningkatkan nilai tambah kawasan,
- Memberikan sosialisasi atau pemberian informasi terkait pentingnya pelestarian kawasan yang memiliki nilai sejarah
- Melibatkan masyarakat dalam diskusi, menyumbangkan tenaga, dan merawat bangunan bersejarah
- Melibatkan komunitas anak muda dalam pelaksanaannya

(2) Tujuan konsep pengelolaan kampung kota *heritage* yang menekankan pada

pemberdayaan yaitu untuk meningkatkan kemampuan masyarakat terhadap makna pentingnya kampung kota yang memiliki nilai sejarah dan terlestarikannya warisan budaya oleh inisiatif masyarakat itu sendiri

4. Daftar Pustaka

Hall, & McArthur. (1996). Heritage Management. London: The Stationery Office

II. Perancangan dan Peran Masyarakat Kampung Kota Tematik

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi Singkat

Pada bahasan berikut adalah materi tentang peran masyarakat kampung kota tematik, sehingga setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat memahami peranan masyarakat kampung kota tematik.

1.2. Relevansi

Pemahaman mengenai kampung kota tematik dan peranan masyarakat kampung kota tersebut merupakan bagian dari materi kedua dalam buku ini. Pada materi ini akan dijelaskan mengenai defisini kampung kota tematik dan peranan masyarakat kampung kota tersebut. Materi dalam Sub Pokok Bahasan II ini akan

membantu pembaca untuk memahami Sub Pokok Bahasan III.

1.3. Capaian Pembelajaran

1.3.1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menjelaskan definisi kampung kota tematik, peranan masyarakat kampung kota tersebut, dan mampu menanggapi dengan partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

1.3.2. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah diberi materi ini, mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik akan dapat :

1. Menjelaskan definisi kampung kota tematik
2. Menjelaskan peran masyarakat kampung kota tematik

1.4. Petunjuk Belajar

Mahasiswa diharapkan dapat membaca bahan ajar sebelum perkuliahan, sehingga wawasan tentang materi terkait akan lebih luas dan diskusi akan lebih berkembang.

2. Penyajian

2.1. Uraian

Kampung kota memang merupakan sebuah budaya permukiman yang khas di Indonesia,

namun sebagian besar kampung kota tersebut berada dalam kondisi buruk. Oleh karena itu, pemerintah kemudian menggagas kebijakan penataan kawasan permukiman dengan konsep kampung tematik. Konsep kampung tematik merupakan sebuah konsep pembangunan yang orientasinya pada pembentukan gagasan dan topik yang khas dan unik dan menekankan pada keterlibatan masyarakat secara proaktif, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek tapi juga menjadi subjek pelaksanaannya (Idziak, Majewski, & Zmyslony, 2015; Kloczko-Gajewska, 2013). Karena lahir dari gagasan kreatif masyarakat, kampung tematik dapat juga disebut sebagai sebuah inovasi sosial (Kloczko-Gajewska, 2014). Kampung tematik yang dipandang sebagai semua skema inovasi sosial memiliki 3 (tiga) tahapan pelaksanaan, antara lain:

1. Tahap pertama merupakan pemetaan problematika yaitu: masyarakat bersama mencari isu/gagasan dalam pengembangan kampungnya.
2. Tahap kedua adalah penentuan tema kampung diikuti dengan pembentukan kelompok yang akan melaksanakan gagasan tema kampung tersebut.
3. Tahap ketiga adalah koordinasi kelompok pelaksana mengenai tema dan keterlibatan

aktor pelaksanaanya hingga kemudian diimplementasikan secara nyata.

Berdasarkan tiga tahap pelaksanaan konsep kampung tematik dapat dijelaskan bahwa kampung tematik dapat berkembang dipengaruhi oleh kelayakan ide atau tema, karakteristik sosial & ekonomi, bentuk potensi lokal yang diangkat, dukungan pendanaan, inisiatif masyarakat, (Atkočiūnienė & Kaminaitė, 2017). Kampung tematik ini dapat dikatakan mencapai hal positif apabila apabila masyarakat dapat berpartisipasi dan melihat dampak positif dari adanya konsep ini (Fosso & Kahane, 2012). Kloczko-Gajewska (2014) menyatakan bahwa kampung tematik yang berhasil merupakan kampung yang melibatkan kelompok masyarakat untuk dapat mengimplementasikan tema yang sesuai dengan kampungnya, dan sebaliknya.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar C.2 Contoh Kampung Tematik di Semarang (Kp Batik)

2.2. Latihan

Kerjakan latihan ini sebagaimana instruksi di bawah ini:

- a. Seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pilihan kampung kota diminta menyusun artikel tentang bentuk peran masyarakat kampung kota tematik
- b. Artikel tersebut akan disusun dalam outline: abstrak, pendahuluan, kajian literatur, data & analisis, kesimpulan, dan daftar pustaka
- c. Artikel tersebut akan dipresentasikan di depan kelas secara bergantian. Pada akhir penyajian akan diadakan sesi tanya jawab
- d. Setiap mahasiswa diharapkan mencatat dan membandingkan temuan dari masing-masing artikel yang telah disajikan
- e. Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan bentuk peran masyarakat kampung kota tematik

3. Penutup

3.1. Rangkuman

Kampung tematik merupakan sebuah kebijakan penataan pembangunan kawasan permukiman beserta sarana dan prasarana pendukung. Konsep kampung tematik merupakan sebuah konsep pembangunan yang orientasinya pada pembentukan gagasan dan topik yang khas dan unik dengan menekankan pada keterlibatan masyarakat secara proaktif, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek dari pelaksanaan tapi

juga menjadi subjek dari penciptaan ruang kampung berciri khas dan berkelanjutan.

3.2. Test Formatif

- A. Jawaban Benar/Salah
Kampung tematik merupakan sebuah kebijakan penataan pembangunan kawasan permukiman
- B. Jawaban singkat
Selain atas dasar pertimbangan kelayakan ide atau tema, faktor lain apa yang mempengaruhi perkembangan kampung tematik?
- C. Uraian
 1. Jelaskan 3 (tiga) tahapan pelaksanaan kampung tematik yang dipandang sebagai semua skema inovasi sosial
 2. Jelaskan kondisi apabila kampung tematik dikatakan berhasil

3.3. Umpan Balik

Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dari test formatif di atas. Apabila kurang dari 80% maka mahasiswa diharapkan mempelajari kembali dengan mengacu pada buku rujukan dalam penulisan buku ajar ini.

3.4. Tindak Lanjut

Apabila mahasiswa sudah dapat menjawab pertanyaan secara benar dengan penguasaan 80%

sampai dengan 100% maka dapat melanjutkan pada materi selanjutnya.

3.5. Kunci Jawaban Test Formatif

A. Jawaban Benar/Salah

Benar, kampung tematik merupakan sebuah kebijakan penataan pembangunan kawasan permukiman.

B. Jawaban singkat

Selain atas dasar pertimbangan kelayakan ide atau tema, faktor lain apa yang mempengaruhi perkembangan kampung tematik, antara lain karakteristik sosial & ekonomi, bentuk potensi lokal yang diangkat, dukungan pendanaan, inisiatif masyarakat,

C. Uraian

(1) 3 (tiga) tahapan pelaksanaan kampung tematik yang dipandang sebagai semua skema inovasi social, antara lain:

- Tahap pertama merupakan pemetaan problematika yaitu: masyarakat bersama mencari isu/gagasan dalam pengembangan kampungnya.
- Tahap kedua adalah penentuan tema kampung diikuti dengan pembentukan kelompok yang akan melaksanakan gagasan tema kampung tersebut.

- Tahap ketiga adalah koordinasi kelompok pelaksana mengenai tema dan keterlibatan aktor pelaksanaannya hingga kemudian diimplementasikan secara nyata.
- (2) Kampung tematik yang berhasil merupakan kampung yang melibatkan kelompok masyarakat untuk dapat mengimplementasikan tema yang sesuai dengan kampungnya.

4. Daftar Pustaka

- Atkočiūnienė, V., & Kaminaitė, G. (2017). The Drivers of Thematic Village's Development in Strengthening Their Vitality. *Management Theory and Studies for Rural Business and Infrastructure Development*, 39(2), 139–147.
- Fosso, A., & Kahane, R. (2012). Urban and Peri urban horticulture in Namibia. In *II All Africa Horticulture Congress 1007* (pp. 821–827).
- Idziak, W., Majewski, J., & Zmysłony, P. (2015). Community participation in sustainable rural tourism experience creation: a long-term appraisal and lessons from a thematic villages project in Poland. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1341–1362.
- Kloczko-Gajewska, A. (2013). General characteristics of thematic villages in Poland. *Visegrad Journal on Bioeconomy and Sustainable Development*, 2(2), 60–63.
- Kloczko-Gajewska, A. (2014). Can We Treat Thematic Villages As Social Innovations? *Journal of Central European Green Innovation*, 2(1063-2016–86181), 49–59.

III. Perancangan dan Peran Masyarakat Kampung Kota Tergentrifikasi

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi Singkat

Gentrifikasi merupakan fenomena yang membawa dampak yang beragam, bisa jadi positif maupun negatif, tergantung dari karakter lingkungan dan tindakan antisipasi maupun respon masyarakat dari gentrifikasi tersebut. Peran masyarakat menjadi sangat penting untuk mempertahankan eksistensi kampung kota yang tergentrifikasi tersebut agar tidak punah termakan oleh perkembangan kota.

1.2. Relevansi

Pemahaman mengenai kampung kota tergentrifikasi dan peranan masyarakat kampung kota tersebut merupakan bagian dari materi ketiga dalam buku ini. Pada materi ini akan dijelaskan mengenai definisi kampung kota yang tergentrifikasi dan peranan masyarakat dalam kampung kota tersebut.

1.3. Capaian Pembelajaran

1.3.1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menjelaskan definisi kampung kota yang tergentrifikasi, peranan

masyarakat kampung kota tersebut, serta mampu menanggapi dengan partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

1.3.2. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah diberi materi ini, mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kampung Kota Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik akan dapat :

1. Menjelaskan definisi kampung kota yang tergentrifikasi
2. Menjelaskan peran masyarakat dalam mempertahankan eksistensi kampung kota yang tergentrifikasi

1.4. Petunjuk Belajar

Mahasiswa diharapkan dapat membaca bahan ajar sebelum perkuliahan, sehingga wawasan tentang materi terkait akan lebih luas dan diskusi akan lebih berkembang.

2. Penyajian

2.1. Uraian

2.1.1. Gentrifikasi

Gentrifikasi merupakan sebuah proses dimana adanya pendatang dengan tingkat perekonomian lebih tinggi ke dalam suatu lingkungan permukiman dengan masyarakat berperekonomian lebih rendah, yang kemudian

memicu efek sosial, ekonomi, budaya, dan fisik yang berbeda (Brooks *et al.*, 2015a, b dalam Kinton, Smith, & Harrison, 2016). Perubahan ini tentunya membawa dampak yang beragam, bisa jadi positif atau negatif, tergantung dari karakter lingkungan dan tindakan antisipasi maupun respon dari gentrifikasi tersebut (Hubbard, 2008; Kennedy & Leonard, 2001). Wilayah yang tergentrifikasi akan berkembang menjadi pusat pertumbuhan kota baru yang dapat menjadi daya tarik bagi pendatang sehingga menjadikan penduduk asli merasa terdesak karena tidak mampu bersaing dengan pendatang dalam hal mengakses ekonomi, terutama kenaikan lahan yang melambung (Kennedy & Leonard, 2001).

Namun proses pengkotaan wilayah ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen dalam pengembangan wilayah. (Brown-Saracino, 2010) membagi tipe-tipe pendatang menjadi tiga (3) tipe, yaitu:

- **Perintis Kota (*urban pioneer*)**; tipikal pendatang yang dapat merusak tatanan sosial masyarakat lokal. Pendatang pada tipe ini cenderung tidak mau beradaptasi dan susah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya
- **Pelestari Sosial (*social preservationist*)**; yaitu tipe pendatang yang paham dan menyadari bahwa dirinya sebagai pendatang, sehingga ada usaha untuk beradaptasi

dengan masyarakat lokal dengan tetap menghargai nilai-nilai dan norma sosial yang sudah ada

- **Transmigran (*homesteaders*)**; posisi ini berada diantara tipe pertama dan kedua. Pada tipe ini, masyarakat pendatang menyadari bahwa proses gentrifikasi dampak negatif bagi masyarakat lokal maupun bagi dirinya sendiri. Sehingga mereka mencoba untuk menganggap lingkungan baru ini seperti 'rumah' mereka sendiri. Mayoritas pendatang dengan tipe ini peduli pada kualitas lingkungan hidup tempat mereka tinggal.

2.1.2. Kampung Kota yang Tergentrifikasi

Kampung kota merupakan bagian dari tata ruang kota yang memiliki kekhasan permukiman, yang penghuninya memiliki aktivitas yang beragam yang memberikan warna identitas dari kampung kota bersangkutan (Sumintarsih & Adrianto, 2014). Namun umumnya masyarakat yang tinggal di kampung kota biasanya didominasi oleh masyarakat yang memiliki status sosial-ekonomi yang rendah dan bekerja pada sektor-sektor perekonomian informal. Kawasan bernilai rendah sebagai hunian masyarakat miskin perkotaan ini berubah menjadi kawasan dengan nilai ekonomi tinggi karena adanya faktor tertentu, misalnya perkembangan perkotaan.

Perkembangan kota ini menjadi daya tarik bagi pendatang yang umumnya memiliki perekonomian yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat lokal kampung kota. Percampuran masyarakat pendatang dengan tingkat perekonomian tinggi dengan masyarakat lokal dengan tingkat perekonomian rendah menyebabkan terjadinya perubahan secara sosial ekonomi yang terjadi tidak hanya dari sisi masyarakat lokal namun juga terjadi pada pendatang (Castells, 1983). Hal ini terjadi karena adanya akulturasi masyarakat lokal dan pendatang yang memiliki karakteristik yang berbeda (LeGates & Hartman, 2013).

Secara umum, perkembangan kawasan yang mengalami proses gentrifikasi biasanya akan mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi kawasan (Graham & Marvin, 2002). Namun apabila dilihat berdasarkan sudut pandang penduduk asli, terdapat dampak-dampak yang timbul dari adanya gentrifikasi berdasarkan aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan (Prayoga, 2013), tergantung pada kemampuan individu atau masyarakat dalam beradaptasi untuk memanfaatkan peluang. Menurut (Aprianto, 2016), terdapat tiga dampak utama yang disebabkan karena adanya proses gentrifikasi yaitu:

- *Displacement*
Pemindahan secara tidak langsung penduduk asal ke luar wilayah. Penduduk asal yang memiliki tingkat perekonomian yang masih rendah akan memilih menjual atau menyewakan lahan dan bangunannya kepada orang lain, karena biaya hidup di wilayah yang tergentrifikasi akan semakin tinggi. Selain itu juga dengan munculnya apartemen-apartemen yang sanggup membeli lahan dengan harga yang tinggi yang memaksa penduduk asal untuk menjual lahan milik mereka.
- Segregasi sosial
Adanya percampuran struktur sosial antara masyarakat pendatang dan penduduk asal yang dianggap berbeda kelas. Terdapat anggapan bahwa penduduk kalangan menengah atas yang melakukan gentrifikasi merasa bermasalah dengan lingkungan tetangga mereka yang berpenghasilan rendah begitu juga sebaliknya.
Segregasi sosial yang disebabkan karena adanya gentrifikasi dapat menyebabkan dampak lanjutan seperti kriminalitas yang tinggi akibat kecemburuan sosial.
- Fragmentasi spasial
Fragmentasi spasial umumnya terjadi antara wilayah yang mengalami proses gentrifikasi dengan wilayah di sekitarnya. Pembangunan

fisik yang ditujukan untuk kalangan penduduk menengah atas berdampak pada adanya kesenjangan kualitas lingkungan dengan wilayah disekitarnya yang tidak tergentrifikasi seperti contohnya ketidakseimbangan penyediaan infrastruktur antara kuantitas dan kualitas seperti air bersih, listrik, drainase, dan jaringan jalan.



*Sumber: Hasil Observasi Lapangan dari Final Dissertation
Santy Paulla Dewi, 2016*

**Gambar C.3 Contoh Kampung yang Tergentrifikasi
di Jakarta (Kp Kramat Asem)**

2.1.3. Peran Masyarakat dalam Kampung Kota yang Tergentrifikasi

Gentrifikasi menyebabkan terjadinya beragam perubahan pada aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan (Prayoga, 2013). Perubahan ini dapat berupa dampak positif maupun negatif, tergantung pada kemampuan individu atau masyarakat dalam beradaptasi untuk memanfaatkan peluang, untuk itu peran

masyarakat sangat penting untuk tetap mempertahankan eksistensi kampung kota yaitu dengan beradaptasi memanfaatkan peluang dari adanya fenomena gentrifikasi. Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat berupa proses adaptasi sosial ekonomi masyarakat.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa wilayah yang tergentrifikasi akan berkembang menjadi pusat pertumbuhan kota baru yang dapat menjadi daya tarik bagi pendatang sehingga menjadikan penduduk asli merasa terdesak karena tidak mampu bersaing dengan pendatang dalam hal mengakses ekonomi, terutama kenaikan lahan yang melambung (Kennedy & Leonard, 2001). Terdesaknya penduduk asli mengakibatkan terjadinya *displacement* yang dapat menyebabkan menurunnya tingkat eksistensi kampung kota karena semakin rendahnya populasi masyarakat di kampung kota. Sehingga untuk mempertahankan eksistensi kampung kota, masyarakat lokal perlu untuk meningkatkan perekonomiannya agar dapat bersaing dengan pendatang. Meningkatkan perekonomian masyarakat dapat dilakukan dengan misalnya, mulai bekerja di sektor formal serta meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memilih pekerjaan.

2.2. Latihan

Kerjakan latihan sebagaimana instruksi di bawah ini:

- a. Seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kampung Kota dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil terdiri atas 4-5 orang.
- b. Setiap kelompok mencari contoh studi kasus kampung kota yang mengalami proses gentrifikasi
- c. Setiap kelompok mendiskusikan fenomena gentrifikasi yang terjadi di kampung kota serta bagaimana peran masyarakat yang sudah dilakukan, dalam format laporan yang kemudian dipresentasikan dengan singkat.
- d. Setiap kelompok mempresentasikan apa yang sudah didiskusikan dalam kelompok dan menyajikan kepada kelompok lain di depan kelas, secara bergantian, maksimal 10 menit per kelompok. Pada akhir penyajian, diadakan sesi tanya jawab dengan kelompok lain selama maksimal 5 menit.

3. Penutup

3.1. Rangkuman

Kampung kota yang tergentrifikasi akan berkembang menjadi pusat pertumbuhan kota baru yang dapat menjadi daya tarik bagi pendatang sehingga menjadikan penduduk asli merasa

terdesak karena tidak mampu bersaing dengan pendatang dalam hal mengakses ekonomi, terutama kenaikan lahan yang melambung (Kennedy & Leonard, 2001). Terdesaknya penduduk asli mengakibatkan terjadinya *displacement* yang dapat menyebabkan menurunnya tingkat eksistensi kampung kota karena semakin rendahnya populasi masyarakat di kampung kota. Sehingga untuk mempertahankan eksistensi kampung kota, masyarakat lokal perlu untuk meningkatkan perekonomiannya agar dapat bersaing dengan pendatang.

3.2. Test Formatif

A. Jawaban Benar/Salah

Kampung kota yang tergentrifikasi dapat mengakibatkan terdesaknya masyarakat lokal

B. Jawaban singkat

Jelaskan apa yang dimaksud dengan *urban pioneer*

C. Uraian

Mengapa peran masyarakat sangat penting dalam kampung kota yang mengalami proses gentrifikasi?

3.3. Umpan Balik

Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dari test formatif di atas. Apabila kurang dari 80% maka mahasiswa diharapkan mempelajari kembali dengan mengacu pada buku rujukan dalam penulisan buku ajar ini.

3.4. Tindak Lanjut

Apabila mahasiswa sudah dapat menjawab pertanyaan secara benar dengan penguasaan 80% sampai dengan 100% maka dapat melanjutkan pada materi selanjutnya.

3.5. Kunci Jawaban Test Formatif

A. Jawaban Benar/Salah

Benar. Karena gentrifikasi menyebabkan terjadinya perubahan secara sosial, ekonomi, fisik, dan budaya. Apabila masyarakat tidak mampu untuk beradaptasi maka masyarakat lokal akan perlahan-lahan terdesak oleh masyarakat pendatang

B. Jawaban singkat

Urban pioneer merupakan tipe pendatang yang dapat merusak tatanan sosial masyarakat

lokal. Pendetang pada tipe ini cenderung tidak mau beradaptasi dan susah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya

C. Uraian

Kampung kota yang tergentrifikasi akan berkembang menjadi pusat pertumbuhan kota baru yang dapat menjadi daya tarik bagi pendatang sehingga menjadikan penduduk asli merasa terdesak karena tidak mampu bersaing dengan pendatang dalam hal mengakses ekonomi, terutama kenaikan lahan yang melambung (Kennedy & Leonard, 2001). Terdesaknya penduduk asli mengakibatkan terjadinya *displacement* yang dapat menyebabkan menurunnya tingkat eksistensi kampung kota karena semakin rendahnya populasi masyarakat di kampung kota. Sehingga untuk mempertahankan eksistensi kampung kota, masyarakat lokal perlu untuk meningkatkan perekonomiannya agar dapat bersaing dengan pendatang.

4. Daftar Pustaka

- Aprianto, R. (2016). Proses Kebertahanan Kampung Petempen Dalam Perkembangan Kota. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 12(3), 347–358. <https://doi.org/10.14710/PWK.V12I3.12909>
- Brown-Saracino, J. (2010). A Neighborhood that Never Changes: Gentrification, Social Preservation, and

- the Search for Authenticity. University of Chicago Press.
- Castells, M. (1983). *The City and the Grassroots: A Cross-Cultural Theory of Urban Social Movements*. Univ of California Press.
- Graham, S., & Marvin, S. (2002). *Splintering Urbanism: Networked Infrastructures, Technological Mobilities and the Urban Condition*. Routledge.
- Hubbard, P. (2008). Regulating the Social Impacts of Studentification: A Loughborough Case Study. *Environment and Planning A*, 40(2), 323–341. <https://doi.org/10.1068/a396>
- Kennedy, M., & Leonard, P. (2001). *Dealing with Neighborhood Change: A Primer on Gentrification and Policy Choices*. Washington, DC, Brookings Institution Center on Urban and Metropolitan Policy.
- Kinton, C., Smith, D. P., & Harrison, J. (2016). De-Studentification: Emptying Housing and Neighbourhoods of Student Populations. *Environment and Planning A*, 48(8), 1617–1635. <https://doi.org/10.1177/0308518X16642446>
- LeGates, R. T., & Hartman, C. (2013). The Anatomy of Displacement in the United States. In *Gentrification of the City* (pp. 194–219). Routledge.
- Prayoga, I. N. T. (2013). Keberlangsungan Menetap Penduduk Asli pada Kawasan di Sekitar Kampus UNDIP Tembalang sebagai Permukiman Kota Semarang yang Tergentrifikasi. *Jurnal Teknik PWK*, 9(1), 1–10.
- Sumintarsih, & Adrianto, A. (2014). *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).

D. KEBERLANJUTAN KAMPUNG KOTA

I. Keberlanjutan Secara Fisik & Lingkungan

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi Singkat

Pada bahasan berikut adalah materi tentang bentuk keberlanjutan kampung kota secara fisik dan lingkungan, sehingga setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan bagaimana keberlanjutan kampung kota dilihat dari aspek fisik dan lingkungan.

1.2. Relevansi

Pemahaman mengenai bentuk keberlanjutan kampung kota secara fisik dan lingkungan merupakan bagian dari materi ketiga dalam buku ini. Pada materi ini akan dijelaskan mengenai defisini keberlanjutan dan bentuk keberlanjutan kampung kota dilihat dari aspek fisik dan lingkungannya. Materi dalam Sub Pokok Bahasan I ini akan membantu pembaca untuk memahami Sub Pokok Bahasan II.

1.3. Capaian Pembelajaran

1.3.1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menjelaskan bentuk keberlanjutan kampung kota dilihat dari aspek fisik dan lingkungan dan mampu menanggapi dengan partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

1.3.2. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah diberi materi ini, mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik akan dapat :

1. Menjelaskan definisi keberlanjutan
2. Menjelaskan keberlanjutan kampung kota dilihat dari aspek fisik dan lingkungan

1.4. Petunjuk Belajar

Mahasiswa diharapkan dapat membaca bahan ajar sebelum perkuliahan, sehingga wawasan tentang materi terkait akan lebih luas dan diskusi akan lebih berkembang.

2. Penyajian

2.1. Uraian

Kampung kota biasanya ditandai dengan pola yang tidak teratur, tingkat kepadatan yang tinggi, dan mayoritas tempat tinggal yang tidak memenuhi standar (Anindito, dkk, 2019). Meskipun kampung kota dapat dikatakan memiliki kondisi yang buruk, namun ciri khas yang dimilikinya memiliki peranan penting sebagai titik mula untuk menciptakan kondisi kota yang berkelanjutan. Kampung kota dapat mengalami tranformasi baik untuk menjawab eksternal dan kebutuhan perkembangan masyarakatnya.

Keberlanjutan dari kampung kota sendiri bergantung pada respon strategi perencanaan kota di Indonesia. Strategi penataan kampung kota perlu diubah arahnya menjadi lebih holistik melihat kampung sebagai satu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Strategi tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kampung dalam sistem kota yang kompleks, upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengakui dan menjamin hak kampung sebagai bagian sah dari kota. Pengakuan tersebut dapat berupa pengakuan legal formal dan juga rekognisi atas hak dan eksistensi kampung.

Secara fisik dan lingkungan, integrasi kampung kota menjadi bagian dari suatu sistem kota yang kompleks dapat menjamin kualitas fisik dan lingkungan yang lebih baik. Berbagai layanan seperti penyediaan air bersih, sanitasi, persampahan yang selama ini disediakan oleh masyarakat kampung kota secara mandiri, dapat diintegrasikan dengan sistem jaringan perkotaan agar dapat lebih efisien dan terjangkau. Sehingga dapat kita pahami bahwa keberlanjutan kampung kota dilihat dari aspek fisik dan lingkungan sangat bergantung pada strategi perencanaan kota, apakah kampung kota ini mau dilibatkan sebagai bagian tak terpisahkan dari suatu kota atau justru sebaliknya.



Sumber: PPT Presentasi MKP Kampung Kota, 2019

Gambar D.1 Perubahan Paradigma adalah Langkah Awal dalam Merubah Warna Kehidupan & Lingkungan



Sumber: PPT Presentasi MKP Kampung Kota, 2019

Gambar D.2 Penghijauan dan Pemagaran Bantaran Sungai Code

2.2. Latihan

Kerjakan latihan ini sebagaimana instruksi di bawah ini:

- a. Seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pilihan kampung kota diminta menyusun artikel tentang keberlanjutan kampung kota di Indonesia ditinjau dari aspek fisik dan lingkungan
- b. Artikel tersebut akan disusun dalam outline: abstrak, pendahuluan, kajian literature, data & analisis, kesimpulan, dan daftar pustaka
- c. Artikel tersebut akan dipresentasikan di depan kelas secara bergantian. Pada akhir penyajian akan diadakan sesi tanya jawab
- d. Setiap mahasiswa diharapkan mencatat dan membandingkan temuan dari masing-masing artikel yang telah disajikan
- e. Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan kondisi kampung kota di Indonesia dan kemungkinan keberlanjutannya ditinjau dari aspek fisik dan lingkungan

3. Penutup

3.1. Rangkuman

Keberlanjutan kampung kota dilihat dari aspek fisik dan lingkungan sangat bergantung pada strategi perencanaan kota, apakah kampung kota ini mau dilibatkan sebagai bagian tak terpisahkan dari suatu kota atau justru sebaliknya.

3.2. Test Formatif

A. Jawaban Benar/Salah

Strategi penataan kampung kota perlu diubah arahnya menjadi lebih holistik melihat kampung sebagai satu sistem yang tidak dapat dipisahkan

B. Jawaban singkat

Kondisi kampung kota yang banyak ditemui di Indonesia?

C. Uraian

1. Bagaimana strategi perencanaan kota yang paling tepat untuk kampung kota
2. Secara fisik dan lingkungan, bagaimana contoh penataan yang paling tepat untuk kampung kota

3.3. Umpan Balik

Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dari test formatif di atas. Apabila kurang dari 80% maka mahasiswa diharapkan mempelajari kembali dengan mengacu pada buku rujukan dalam penulisan buku ajar ini.

3.4. Tindak Lanjut

Apabila mahasiswa sudah dapat menjawab pertanyaan secara benar dengan penguasaan 80% sampai dengan 100% maka dapat melanjutkan pada materi selanjutnya.

3.5. Kunci Jawaban Test Formatif

A. Jawaban Benar/Salah

Benar, strategi penataan kampung kota perlu diubah arahnya menjadi lebih holistik melihat

kampung sebagai satu sistem yang tidak dapat dipisahkan

B. Jawaban singkat

Kondisi kampung kota yang banyak ditemui di Indonesia yaitu dalam kondisi buruk, mengenaskan, dan *despair*.

C. Uraian

- (1) Strategi perencanaan kota yang paling tepat untuk kampung kota yaitu penataan kampung kota perlu diubah arahnya menjadi lebih holistik melihat kampung sebagai satu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Strategi tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kampung dalam sistem kota yang kompleks, upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengakui dan menjamin hak kampung sebagai bagian sah dari kota. Pengakuan tersebut dapat berupa pengakuan legal formal dan juga rekognisi atas hak dan eksistensi kampung
- (2) Secara fisik dan lingkungan, contoh penataan yang paling tepat untuk kampung kota seperti penyediaan air bersih, sanitasi, persampahan yang selama ini disediakan oleh masyarakat kampung kota secara mandiri, dapat diintegrasikan dengan sistem jaringan perkotaan agar dapat lebih efisien dan terjangkau.

4. Daftar Pustaka

Anindito, D. B., Indriansyah, N. R., Maula, F. K., & Akbar, R. (2019). A Quantitative Perspective on Kampung Kota: Elaborating Definition and Variables of Indonesian Informal Settlements. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 7(2), 53–74.

II. Keberlanjutan Secara Ekonomi

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi Singkat

Pembangunan suatu kampung kota yang berkelanjutan secara luas mempengaruhi banyak aspek seperti kemasyarakatan, kondisi fisik dan lingkungan, keanekaragaman hayati, nilai-nilai sosial dan ekonomi dan bahkan penggunaan sumber energi terbarukan. Konsep kota yang berkelanjutan sangat luas, namun pada sub bab ini akan lebih difokuskan pada keberlanjutan suatu kampung kota, khusus secara ekonomi.

1.2. Relevansi

Pemahaman mengenai bentuk keberlanjutan kampung kota secara ekonomi merupakan bagian dari materi ketiga dalam buku ini. Pada materi ini akan dijelaskan mengenai defisini keberlanjutan dan bentuk keberlanjutan kampung kota dilihat dari aspek ekonomi. Materi dalam Sub Pokok Bahasan II ini akan membantu pembaca untuk memahami Sub Pokok Bahasan III.

1.3. Capaian Pembelajaran

1.3.1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menjelaskan bentuk keberlanjutan kampung kota dilihat dari aspek ekonomi dan mampu menanggapi dengan partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

1.3.2. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah diberi materi ini, mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik akan dapat :

1. Menjelaskan definisi keberlanjutan
2. Menjelaskan keberlanjutan kampung kota dilihat dari aspek ekonomi

1.4. Petunjuk Belajar

Mahasiswa diharapkan dapat membaca bahan ajar sebelum perkuliahan, sehingga wawasan tentang materi terkait akan lebih luas dan diskusi akan lebih berkembang.

2. Penyajian

2.1. Uraian

Kampung kota berkelanjutan adalah kampung kota yang memungkinkan semua warganya memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan kesejahteraannya, tanpa

menurunkan kondisi lingkungan alam atau kehidupan orang lain, di masa kini dan di masa depan (Girardet, 2004; Makhmud & Nurhasanah, n.d.). Konsep kota berkelanjutan mencakup beragam aspek yang saling berkaitan satu sama lain, dengan tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pengembangan kampung kota berkelanjutan ini memadukan tiga aspek pengembangan: *social development* (memiliki modal sosial untuk membangun permukiman), *economic growth* (memiliki aset ekonomi untuk peningkatan taraf hidup) dan *environmental protection* (rumah layak huni dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur) yang didukung oleh tata kelola pemerintahan yang baik.

Kampung kota yang berkelanjutan secara ekonomi artinya bahwa masyarakat memiliki kualitas hidup yang baik dari segi ekonomi. Masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah, maka tingkat pemenuhan kebutuhan dasar sandang, pangan, dan perumahan juga dianggap rendah, dan sebaliknya dengan tingkat perekonomian yang tinggi, maka pemenuhan kebutuhan dasar juga akan semakin tinggi (Widodo & Yuliasuti, 2013). Masyarakat dengan kondisi perekonomian yang kuat dan stabil akan memiliki keberlangsungan hidup yang lebih baik. Indikator kualitas hidup secara ekonomi dilihat dari tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan, pengembangan

ekonomi masyarakat yang stabil, serta aset ekonomi dan lain sebagainya.

Dalam rangka mewujudkan kampung kota yang berkelanjutan secara ekonomi, masyarakat perlu untuk menghidupkan aktivitas ekonomi di kampung kota. Upaya menghidupkan aktivitas ekonomi di kampung kota dapat dilakukan dengan beragam cara, salah satunya yaitu dengan mengembangkan UMKM hasil olahan khas dari kampung tersebut. Masyarakat perlu untuk mengetahui potensi kampung kota agar dapat dikembangkan, sehingga perekonomian masyarakat dapat turut meningkat.



Sumber: PPT Presentasi MKP Kampung Kota, 2019

Gambar D.3 UMKM Kerajinan Kipas di Kampung Wisata Kali Code

2.2. Latihan

Kerjakan latihan ini sebagaimana instruksi di bawah ini:

- a. Seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pilihan kampung kota diminta menyusun artikel tentang kerbelanjutan

kampung kota di Indonesia ditinjau dari aspek ekonomi

- b. Artikel tersebut akan disusun dalam outline: abstrak, pendahuluan, kajian literatur, data & analisis, kesimpulan, dan daftar pustaka
- c. Artikel tersebut akan dipresentasikan di depan kelas secara bergantian. Pada akhir penyajian akan diadakan sesi tanya jawab
- d. Setiap mahasiswa diharapkan mencatat dan membandingkan temuan dari masing-masing artikel yang telah disajikan
- e. Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan kondisi kampung kota di Indonesia dan kemungkinan keberlanjutannya ditinjau dari aspek ekonomi

3. Penutup

3.1. Rangkuman

Kampung kota yang berkelanjutan secara ekonomi artinya bahwa masyarakat memiliki kualitas hidup yang baik dari segi ekonomi. Masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah, maka tingkat pemenuhan kebutuhan dasar sandang, pangan, dan perumahan juga dianggap rendah, dan sebaliknya dengan tingkat perekonomian yang tinggi, maka pemenuhan kebutuhan dasar juga akan semakin tinggi (Widodo & Yuliasuti, 2013). Masyarakat dengan kondisi perekonomian yang kuat dan stabil akan memiliki

keberlangsungan hidup yang lebih baik. Indikator kualitas hidup secara ekonomi dilihat dari tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan, pengembangan ekonomi masyarakat yang stabil, serta aset ekonomi dan lain sebagainya.

3.2. Test Formatif

A. Jawaban Benar/Salah

Keberlanjutan suatu kampung kota dapat terwujud hanya dengan mengembangkan satu aspek

B. Jawaban singkat

Sebutkan tiga aspek pengembangan kampung kota yang berkelanjutan

C. Uraian

Jelaskan apa yang dimaksud dengan kampung kota yang berkelanjutan secara ekonomi

3.3. Umpan Balik

Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dari test formatif di atas. Apabila kurang dari 80% maka mahasiswa diharapkan mempelajari kembali dengan mengacu pada buku rujukan dalam penulisan buku ajar ini.

3.4. Tindak Lanjut

Apabila mahasiswa sudah dapat menjawab pertanyaan secara benar dengan penguasaan 80% sampai dengan 100% maka dapat melanjutkan pada materi selanjutnya.

3.5. Kunci Jawaban Test Formatif

A. Jawaban Benar/Salah

Salah. Konsep kota berkelanjutan mencakup beragam aspek yaitu aspek fisik lingkungan, aspek sosial budaya, dan aspek ekonomi yang saling berkaitan satu sama lain, dengan tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

B. Jawaban singkat

Pengembangan kampung kota berkelanjutan ini memadukan tiga aspek pengembangan: *social development*, *economic growth*, dan *environtmental protection*.

C. Uraian

Kampung kota yang berkelanjutan secara ekonomi artinya bahwa masyarakat memiliki kualitas hidup yang baik dari segi ekonomi. Masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah, maka tingkat pemenuhan kebutuhan dasar sandang, pangan, dan perumahan juga dianggap rendah, dan sebaliknya dengan tingkat perekonomian yang tinggi, maka pemenuhan kebutuhan dasar juga akan semakin tinggi. Masyarakat dengan kondisi perekonomian yang kuat dan stabil akan memiliki keberlangsungan hidup yang lebih baik. Indikator kualitas hidup secara ekonomi dilihat dari tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan, pengembangan ekonomi masyarakat yang stabil, serta aset ekonomi dan lain sebagainya.

4. Daftar Pustaka

- Fathy, Rusydan. 2018. *Menciptakan Permukiman Kota Berkelanjutan* dalam www.geotimes.co.id diakses pada 24 November 2019.
- Girardet, H. (2004). *Cities People Planet. Livable Cities for a Sustainable World*.
- Makhmud, D. F., & Nurhasanah, F. (n.d.). Mewujudkan Kampung Bandan sebagai Kampung Kota Berkelanjutan menggunakan Pendekatan Asian New Urbanism, 91-100.
- Widodo, I. P., & Yuliasuti, N. (2013). Penilaian Keberlanjutan Permukiman di Kelurahan Bugangan Kota Semarang, 2(1), 191-197.

III. Keberlanjutan Secara Sosial dan Budaya

1. Pendahuluan

1.1. Deskripsi Singkat

Kampung kota merupakan sistem sosial yang kompleks, dihuni oleh beragam warga kota dengan latar belakang agama, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, etnis, bahkan aliran politik. Hal ini mengakibatkan perlunya strategi dalam merencanakan kampung kota yang berkelanjutan secara sosial dan budaya. Pada sub bab ini akan lebih difokuskan mengenai keberlanjutan suatu kampung kota, khususnya secara sosial dan budaya.

1.2. Relevansi

Pemahaman mengenai bentuk keberlanjutan kampung kota secara sosial

merupakan bagian dari materi ketiga dalam buku ini. Pada materi ini akan dijelaskan mengenai definisi keberlanjutan dan bentuk keberlanjutan kampung kota dilihat dari aspek sosial.

1.3. Capaian Pembelajaran

1.3.1. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menjelaskan bentuk keberlanjutan kampung kota dilihat dari aspek sosial dan mampu menanggapi dengan partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

1.3.2. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

Setelah diberi materi ini, mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik akan dapat :

1. Menjelaskan definisi keberlanjutan
2. Menjelaskan keberlanjutan kampung kota dilihat dari aspek sosial

1.4. Petunjuk Belajar

Mahasiswa diharapkan dapat membaca bahan ajar sebelum perkuliahan, sehingga wawasan tentang materi terkait akan lebih luas dan diskusi akan lebih berkembang.

2. Penyajian

2.1. Uraian

Kerangka perumusan kriteria dan indikator permukiman berkelanjutan meliputi tiga hal yang saling bersinergi yaitu, aspek sosial mencakup modal manusia dan modal sosial, aspek ekonomi mencakup akses terhadap pembiayaan dan pembangunan UMKM serta aspek fisik lingkungan mencakup rumah, aksesibilitas, ruang publik, pelayanan dasar dan lingkungan hidup (Ditjen Cipta Karya Kementerian PUPR 2013). Ketiga hal tersebut ditentukan oleh tata pemerintahan yang mencakup kebijakan dan instrumen hukum, kapasitas pemerintahan dan partisipasi masyarakat. Pada konteks keberlanjutan kampung kota secara sosial dan budaya, lebih difokuskan pada pengembangan sumber daya manusia pengembangan sosial didalamnya melalui peningkatan kapasitas masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangannya (UN-Habitat, 2012).

Kampung kota merupakan suatu kawasan permukiman perkotaan yang penduduknya masih membawa sifat dan perilaku kehidupan perdesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat (Makhmud & Nurhasanah, n.d.). Dari definisi kampung kota tersebut dapat dilihat bahwa kampung kota merupakan suatu sistem sosial yang kompleks, dihuni oleh beragam warga kota dengan

latar belakang agama, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, etnis, bahkan aliran politik namun masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan (Kustiawan & Ramadhan, 2019; Setiawan, 2010).



Sumber: PPT Presentasi MKP Kampung Kota, 2019

Gambar D.4 Salah Satu Ciri Masyarakat Kampung Kota yaitu Musyawarah Mufakat

Keberlanjutan aspek sosial pada kampung kota merupakan bagaimana kampung kota menjadi sebuah permukiman yang berkualitas baik, aman dan sehat. Namun tetap memperhatikan tradisi dan gaya hidup masyarakat pada lingkungan kampung kota, juga melibatkan masyarakat dalam pengembangan kampung kota sebagai tempatnya berhuni (Ali & Giriwati, n.d.). Artinya bahwa perencanaan kampung kota tidak perlu mengusung konsep modernitas perkotaan, namun tetap menampilkan *sense* tradisional masyarakat pedesaan dengan turut melibatkan masyarakat kampung kota dari perencanaan,

implementasi, hingga monitoring dan evaluasi agar kampung kota dapat berkelanjutan secara sosial dan budaya.

2.2. Latihan

Kerjakan latihan ini sebagaimana instruksi di bawah ini:

- a. Seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pilihan kampung kota diminta menyusun artikel tentang kerbelanjutan kampung kota di Indonesia ditinjau dari aspek sosial dan budaya
- b. Artikel tersebut akan disusun dalam outline: abstrak, pendahuluan, kajian literatur, data & analisis, kesimpulan, dan daftar pustaka
- c. Artikel tersebut akan dipresentasikan di depan kelas secara bergantian. Pada akhir penyajian akan diadakan sesi tanya jawab
- d. Setiap mahasiswa diharapkan mencatat dan membandingkan temuan dari masing-masing artikel yang telah disajikan
- e. Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan kondisi kampung kota di Indonesia dan kemungkinan keberlanjutannya ditinjau dari aspek sosial dan budaya

3. Penutup

3.1. Rangkuman

Konteks keberlanjutan kampung kota secara sosial dan budaya, lebih difokuskan pada

pengembangan sumber daya manusia pengembangan sosial didalamnya melalui peningkatan kapasitas masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangannya (UN-Habitat, 2012).

3.2. Test Formatif

A. Jawaban Benar/Salah

Kampung kota merupakan suatu kawasan permukiman perkotaan yang penduduknya masih membawa sifat dan perilaku kehidupan perdesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat

B. Jawaban singkat

Sebutkan kerangka perumusan kriteria dan indikator permukiman berkelanjutan

C. Uraian

Jelaskan yang dimaksud dengan keberlanjutan kampung kota secara sosial dan budaya

3.3. Umpan Balik

Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dari test formatif di atas. Apabila kurang dari 80% maka mahasiswa diharapkan mempelajari kembali dengan mengacu pada buku rujukan dalam penulisan buku ajar ini.

3.4. Tindak Lanjut

Apabila mahasiswa sudah dapat menjawab pertanyaan secara benar dengan penguasaan 80% sampai dengan 100% maka dapat melanjutkan pada materi selanjutnya.

3.5. Kunci Jawaban Test Formatif

A. Jawaban Benar/Salah

Benar. Kampung kota merupakan suatu kawasan permukiman perkotaan yang penduduknya masih membawa sifat dan perilaku kehidupan perdesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat.

B. Jawaban singkat

Kerangka perumusan kriteria dan indikator permukiman berkelanjutan meliputi tiga hal yang saling bersinergi yaitu, aspek sosial mencakup modal manusia dan modal sosial, aspek ekonomi mencakup akses terhadap pembiayaan dan pembangunan UMKM serta aspek fisik lingkungan mencakup rumah, aksesibilitas, ruang publik, pelayanan dasar dan lingkungan hidup (Ditjen Cipta Karya Kementerian PUPR 2013)

C. Uraian

Keberlanjutan aspek sosial pada kampung kota merupakan bagaimana kampung kota menjadi sebuah permukiman yang berkualitas baik, aman dan sehat. Namun tetap memperhatikan tradisi dan gaya hidup masyarakat pada lingkungan kampung kota, juga melibatkan masyarakat dalam pengembangan kampung kota sebagai tempatnya berhuni. Artinya bahwa perencanaan kampung kota tidak perlu mengusung konsep modernitas perkotaan,

namun tetap menampilkan *sense* tradisional masyarakat pedesaan dengan turut melibatkan masyarakat kampung kota dari perencanaan, implementasi, hingga monitoring dan evaluasi agar kampung kota dapat berkelanjutan secara sosial dan budaya.

4. Daftar Pustaka

- Ali, M., & Giriwati, N. S. S. (n.d.). Kualitas Permukiman dan Keberlanjutan Lingkungan-Sosial Kampung Celaket RW 1 , Malang.
- Habitat, U. N. (2012). Sustainable housing for sustainable cities: A policy framework for developing countries. Nairobi: UNON.
- Kustiawan, I., & Ramadhan, A. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan : Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung, 3(1), 64–84.
- Makhmud, D. F., & Nurhasanah, F. (n.d.). Mewujudkan Kampung Bandan sebagai Kampung Kota Berkelanjutan menggunakan Pendekatan Asian New Urbanism, 91–100.
- Setiawan, B. (2010). Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Perencanaan Kota Universitas Gadjah Mada “Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia.” Universitas Gadjah Mada.

INDEX

- aktif, 58, 62
- aktivitas, 24, 26, 27, 51,
69, 70, 90
- aspek, 70, 72, 88, 89, 96,
97
- berkelanjutan, 27, 58, 62,
81, 88, 89, 96, 98
- budaya, 12, 18, 25, 43,
49, 50, 51, 58, 68, 70,
73, 76, 81, 94, 95, 96,
98
- ekonomi, 2, 3, 4, 12, 16,
24, 25, 43, 59, 68, 69,
70, 72, 73, 89, 96
- eksistensi, 16, 73, 81
- fisik, 2, 3, 12, 13, 16, 25,
68, 72, 81, 82, 96
- fragmentasi, 72
- gentrifikasi, 67, 68, 69,
70, 71, 72, 73
- historis, 3
- hunian, 25, 32, 69
- infrastruktur, 2, 13, 25,
72
- kampung, 1, 2, 3, 13, 14,
16, 50, 58, 59, 60
- kampung kota, 1, 2, 12,
15, 22, 24, 27, 30, 51,
70, 73, 80, 81, 88, 89,
96, 97
- Kampung Kota, iii
- kawasan, 2, 5, 25, 38, 39,
40, 50, 51, 52, 55, 58,
69, 70, 96
- keberlanjutan, 5, 81, 82,
96, 97
- kebertahanan, 3
- keterlibatan, 58
- kualitas, 3, 14, 24, 69, 72,
74, 81, 89
- lingkungan, 1, 2, 3, 12,
13, 14, 15, 25, 28, 31,
32, 33, 43, 50, 67, 68,
81, 82, 88, 89, 96
- mandiri, 82
- masyarakat, 1, 2, 3, 13,
14, 24, 31, 36, 38, 51,
58, 59, 60, 67, 68, 69,
70, 73, 82, 89, 90, 96,
97
- partisipasi, 59, 64, 96

pembangunan, 5, 6, 15,
26, 27, 58, 61, 96

pemberdayaan, 51

penataan, 13, 15, 58, 81

penyediaan, 27, 31, 34,
35, 38

peran, 16, 38, 51, 73

perencanaan, 1, 2, 3, 15,
31, 32, 34, 36, 81, 98

potensi, 2, 51, 59, 90

ruang, 12, 13, 14, 25, 26,
37, 39, 58, 62, 96

segregasi, 71

sejarah, 50, 51, 52

sense, 98

sosial, 2, 4, 12, 13, 14, 16,
24, 25, 43, 58, 59, 68,
69, 70, 71, 72, 73, 96,
97, 98

standar, 12, 25, 27, 29,
31, 80

strategi, 81, 82

tata ruang, 24, 69, 106

tradisional, 2, 98

wilayah, 38, 39, 68, 71,
72, 73

BIOGRAFI PENULIS



Penulis merupakan pengajar di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (DPWK), Universitas Diponegoro. Lulus dari S1 Arsitektur Fakultas Teknik Undip pada tahun 1991. Pada tahun 1997, mulai bekerja pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Undip dan pada tahun 1999 berkesempatan melanjutkan studi S2 pada Program Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro lulus pada tahun 2001. Setelah melakukan penelitian terkait pelestarian kota dan kampung kota yang dimulai sejak tahun 1999, pada tahun 2011 penulis berkesempatan melanjutkan studi S3 pada Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan di Universitas Diponegoro. Keminatan penulis untuk melakukan penelitian terutama pada kampung-kampung kota yang memiliki latar belakang

sejarah dalam membentuk kota ini penting diperhatikan dan patut dilestarikan. Di dalam kampung kota dengan potensi dan permasalahannya banyak ditemukan karakteristik fisik (*tangible*) dan karakteristik non fisik (*intangible*) dalam membentuk tata ruang lingkungan binaan dan aktivitas sosial, ekonomi, budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan supaya berkelanjutan. Tidak dapat dihindari bahwa di setiap kota pasti memiliki kampung kota yang unik dengan karakteristiknya masing-masing sehingga penting untuk dilakukan perencanaan, penataan, pembangunan dan pengembangan yang berkelanjutan dan mandiri.